

**PARTISIPASI *STAKEHOLDER* SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
LITERASI NUMERASI (STUDI DI SD MUHAMMADIYAH
SERBELAWAN KABUPATEN SIMALUNGUN)**

TESIS

**OLEH:
SRI JULIA NINGSIH
NPM: 2120060152**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **SRI JULIA NINGSIH**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2120060152
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : **PARTISIPASI *STAKEHOLDER* SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LITERASI NUMERASI (STUDI DI SD MUHAMMADIYAH SERBELAWAN KABUPATEN SIMALUNGUN)**


Pengesahan Tesis

Medan, 30 Mei 2024

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

 **Assoc.Prof.Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd., M.Si., CIQnR**  **Assoc. Prof. Dr. FAISAL RAHMAN DONGORAN, M.Si**

Direktur

Ketua Program Studi

 **Prof.Dr. TRIONO EDDY, S.H., M.HUM**  **Assoc.Prof.Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd., M.Si., CIQnR**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENGESAHAN

PARTISIPASI STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LITERASI NUMERASI (STUDI DI SD MUHAMMADIYAH SERBELAWAN KABUPATEN SIMALUNGUN)

SRI JULIA NINGSIH

NPM : 2120060152

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Pada Hari Kamis, Tanggal 30 Mei 2024

Komisi Penguji

1. Prof. Dr. ELFRIANTO, S.Pd., M.Pd
Ketua

1.....

2. Prof. Dr. AKRIM, M.Pd.
Sekretaris

2.....

3. Dr. MUHAMMAD ISMAN, M.Hum
Anggota

3.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

PARTISIPASI STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LITERASI NUMERASI (STUDI DI SD MUHAMMADIYAH SERBELAWAN KABUPATEN SIMALUNGUN)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik(Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji
4. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 30 Mei 2024

Penulis



SRI JULIA NINGSIH
NPM : 2120060152

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi *stakeholder* sekolah dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, dengan metode kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian, dan pembuatan kesimpulan, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif *stakeholder*, termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, memiliki peran krusial dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran holistik dengan guru sebagai pemimpin utama, dan dukungan positif dari semua pihak membentuk rasa kepemilikan bersama. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya pemahaman urgensi literasi numerasi dan keterbatasan sumber daya, strategi yang mencakup kampanye kesadaran, pelatihan guru, kemitraan sekolah-rumah, pemberdayaan komite sekolah, dan melibatkan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi *stakeholder* dan mendukung pengembangan keterampilan numerasi siswa. Implikasi penelitian menyoroti perlunya perhatian pada pelatihan guru, peningkatan kesadaran orang tua, dukungan komite sekolah, dan perbaikan komunikasi antar *stakeholder* untuk merancang strategi pendidikan matematika yang holistik dan berhasil.

Kata Kunci: Partisipasi *Stakeholder* Sekolah, Pengembangan Literasi Numerasi, SD Muhammadiyah Serbelawan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the participation of school stakeholders in developing numeracy literacy at SD Muhammadiyah Serbelawan, Simalungun Regency, using descriptive qualitative methods. Primary data was obtained through interviews and observations, while secondary data came from documents and previous research. The data collection process involved semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis involves data reduction, presentation, and drawing conclusions, with data validity guaranteed through triangulation. The research results show that the active participation of stakeholders, including teachers, parents, school committees and the community, has a crucial role in developing numeracy literacy at Muhammadiyah Serbelawan Elementary School, Simalungun Regency. This collaboration creates a holistic learning environment with the teacher as the main leader, and positive support from all parties forms a sense of shared ownership. Despite obstacles such as a lack of understanding of the urgency of numeracy literacy and limited resources, strategies that include awareness campaigns, teacher training, school-home partnerships, empowering school committees, and involving the community are expected to increase stakeholder participation and support the development of students' numeracy skills. The research implications highlight the need for attention to teacher training, increased parental awareness, school committee support, and improved communication between stakeholders to design holistic and successful mathematics education strategies.

Keywords: *School Stakeholder Participation, Numeracy Literacy Development, Muhammadiyah Serbelawan Elementary School.*

KATA PENGANTAR



Segala puji kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini sebagaimana mestinya. Tujuan penulisan proposal ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin penulis tetap menyadari akan kekurangan dan kelemahan proposal ini baik dari segi isi maupun cara penyajian. Hal ini disebabkan oleh kelemahan penulis sendiri dan kekurangan buku-buku pegangan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua, Bapak beserta Mamak tercinta, yang telah merawat dan membesarkan penulis sampai di jenjang perguruan tinggi tingkat Strata Dua (S-2) Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd), teristimewa kepada Suamiku tercinta Salman Abror, S.H, M. Kn yang penuh kasih sayang memberi dukungan dan Ananda ananda tersayang Ata Sakinah Abror, Arsa Zahirah Abror, Ahmad Tsabit Abror & Ubaid Abror, yang penuh pengertian hingga penulisan proposal ini dapat selesai. Pada penyusunan proposal ini penulis banyak mendapat bantuan dari Dosen Pembimbing dan pihak-pihak terkait, untuk itu dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Agussani. M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum. selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Akrim, S.Pd.I., M.Pd. selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si. selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Prof. Dr. Triono Edy, M.Hum. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Assoc. Prof Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si.,CIQnR. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu, pikiran dalam memberikan petunjuk arahan dan saran dalam penyusunan proposal ini.
7. Prof. Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dari awal sampai akhir penyusunan proposal ini.
8. Seluruh Staf dan Sivitas Akademika Program Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Karnali Saragih selaku Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Serbelawan Kecamatan Dolok Batunanggar Kabupaten Simalungun yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini.
10. Rekan-rekan sealmamater tanpa terkecuali, khususnya kepada mahasiswa Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Angkatan 2021 yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun tatabahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca demi kebaikan proposal ini. Semoga proposal ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu juga yang membacanya khususnya bagi penulis sendiri.

Medan, 26 Januari 2024
Penulis

SRI JULIA NINGSIH
NPM: 2120060152

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Fokus Penelitian.....	8
1.3.Rumusan Masalah	9
1.4.Tujuan Penelitian	10
1.5.Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1.Kerangka Teoretis	16
2.2.Kerangka Konseptual	46
2.3.Kajian Penelitian yang Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1.Pendekatan Penelitian	52
3.2.Subjek dan Objek Penelitian	53
3.3.Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.4.Sumber Data Penelitian.....	56
3.5.Unit Analisis.....	58
3.6.Teknik Pengumpulan Data	59
3.7.Analisis Data	61
3.8.Keabsahan Data.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	65
4.1.Profil SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun	65
4.2.Partisipasi <i>Stakeholder</i> terhadap Pengembangan Literasi Numerasi ..	66
4.3.Hubungan antara Partisipasi <i>Stakeholder</i> dan Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa	70
4.4.Motivasi Partisipasi <i>Stakeholder</i> dalam Pengembangan Literasi Numerasi	75
4.5.Hambatan Partisipasi <i>Stakeholder</i> dalam Pengembangan Literasi Numerasi	78
4.6.Strategi Partisipasi <i>Stakeholder</i> dalam Pengembangan Literasi Numerasi	81
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	90
5.1.Simpulan	90
5.2.Implikasi.....	92
5.3.Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek mendasar yang menjadi suatu hal yang semestinya diperoleh setiap orang. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi diri, memahami dunia di sekitarnya, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan akademik, keterampilan praktis, dan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, Desi Pristiwanti, dkk mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu konsep yang melibatkan berbagai faktor dan proses yang berperan dalam perkembangan, transformasi, dan keadaan individu manusia (Pristiwanti et al., 2022). Pada penelitian tersebut Pristiwanti, dkk menegaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan meliputi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, serta pendekatan dan metode pembelajaran.

Manifestasi pendidikan dapat berlangsung secara formal maupun informal. Pada pendidikan formal, pendidikan dilakukan melalui institusi seperti sekolah dan universitas, dengan tujuan memberikan pengajaran terstruktur, pembelajaran yang terarah, dan evaluasi kemajuan siswa. Namun,

pendidikan juga dapat terjadi di luar institusi formal, melalui pendidikan informal seperti melalui keluarga, komunitas, media, dan teknologi informasi. Pendidikan formal dan informal memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan individu.

Keselarasan antara pemangku kepentingan atau *stakeholder*, seperti orang tua, guru, dan kepala sekolah, sangat penting dalam mencapai hasil pendidikan yang efisien dan efektif di lingkungan sekolah. Dengan adanya keselarasan ini, pembinaan pendidikan dapat dioptimalkan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. Kolaborasi, pengawasan yang konsisten, konsistensi nilai dan harapan, serta komunikasi terbuka menjadi kunci untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan memastikan siswa mencapai potensi mereka yang penuh.

Keterlibatan tersebut mengacu kepada upaya partisipasi dalam meningkatkan prestasi siswa di lingkungan akademik. Partisipasi merupakan tindakan atau proses keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, proses, atau kehidupan masyarakat. Partisipasi melibatkan kontribusi aktif, pemikiran, dan tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama atau mempengaruhi suatu perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada keterlibatan atau keikutsertaan aktif seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses (Nasional, 2008).

Tujuan partisipasi adalah untuk mengampu para siswa dalam memahami sesuatu agar mereka dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang

bermanfaat. Namun, realitas hari ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut mengharuskan agar *stakeholder* melakukan upaya yang lebih maksimal dalam pembinaan terhadap siswa. Keadaan tersebut menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Maharani dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa masalah dalam literasi dapat disebabkan oleh hubungan antara kesulitan dalam memahami materi, kurangnya minat membaca pada pembaca, kurangnya motivasi dan dukungan dari keluarga, serta keterbatasan ketersediaan bahan bacaan yang menarik minat (Maharani, 2017). Maka dari itu diperlukan upaya yang lebih maksimal dari pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru, dan kepala sekolah, dalam membina siswa untuk mengatasi masalah dalam literasi.

Literasi merujuk pada kemampuan individu untuk membaca, menulis, menghitung, memahami, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Lebih dari sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis, literasi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang bahasa, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Martin dan Marsh berpendapat bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan teks tertulis dan lisan melalui membaca, menulis, dan berbicara, serta menggunakan teknologi komunikasi dan informasi (Martin & Marsh, 2008).

Di dalam Islam, literasi merujuk pada pemahaman dan kemampuan individu dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan Alquran. Literasi Islam juga mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, nilai-nilai Islam, dan kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Islam juga mengacu pada pendidikan agama yang mencakup pemahaman dan aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Safi, 2010).

Kemampuan literasi yang kuat memainkan peran penting dalam akses informasi, partisipasi aktif, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi. Literasi meliputi kemampuan dalam pemrosesan teks tertulis, literasi numerasi, literasi media, literasi informasi, dan literasi digital. Literasi memiliki peran yang krusial dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks literasi numerasi (kemampuan matematika), literasi numerasi mengacu kepada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, menginterpretasikan, dan berkomunikasi dengan angka, data, dan informasi terkait matematika dalam berbagai konteks.

Hal ini melibatkan pemahaman terhadap konsep matematika, kemampuan melakukan perhitungan, penalaran matematis, dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lynn Arthur Steen, literasi numerik adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi matematika dalam kehidupan sehari-hari serta berpartisipasi dalam situasi yang melibatkan kuantitas (Steen, 2001). Dapat disimpulkan bahwa

literasi numerasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan informasi matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun, terdapat permasalahan dalam literasi numerasi siswa yang tergolong rendah, yang tercermin dari perolehan nilai matematika rata-rata siswa. Rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kurikulum yang kurang efektif dan metode pengajaran yang tidak sesuai mengakibatkan kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika secara mendalam.

Pendekatan pengajaran yang hanya berfokus pada pemberian rumus dan latihan pengulangan tanpa pemahaman yang mendasari juga menjadi penyebab rendahnya literasi numerasi. Selain itu, keterbatasan sumber belajar seperti buku teks yang kurang bervariasi, terbatasnya akses terhadap bahan ajar digital, serta kurangnya sumber belajar yang menarik dan interaktif, membatasi pemahaman siswa dalam matematika. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi dalam belajar matematika di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.

Kualitas pengajaran yang kurang baik di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun, seperti guru yang memiliki pemahaman materi yang terbatas atau keterampilan mengajar yang tidak efektif, memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Ketidakmampuan guru dalam menjelaskan secara jelas,

memberikan contoh yang relevan, atau mendorong diskusi dan pemecahan masalah menjadi kendala dalam pengembangan literasi numerasi siswa.

Kurangnya dukungan dan pembinaan dari SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun, termasuk kurangnya pelatihan dan supervisi untuk guru, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Tanpa panduan dan bimbingan yang memadai, guru di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pengajaran yang efektif. Lingkungan belajar di rumah atau di sekolah yang tidak mendukung juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam literasi numerasi. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan dari orang tua, terbatasnya fasilitas pembelajaran yang memadai, atau kurangnya motivasi dan penghargaan terhadap prestasi matematika juga berkontribusi pada rendahnya literasi numerasi siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kerjasama antara semua pemangku kepentingan di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun, yaitu pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Diperlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan literasi numerasi siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain meningkatkan kualitas kurikulum, menyediakan pelatihan dan pembinaan bagi guru, menggunakan berbagai sumber belajar yang menarik dan beragam, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

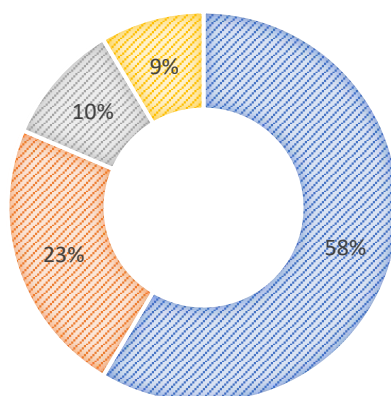
Pengembangan kemampuan siswa dalam literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, dapat

diimplementasikan beberapa solusi, seperti mengevaluasi kurikulum, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru, menerapkan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, menggunakan berbagai sumber belajar yang beragam, meningkatkan literasi matematika di rumah, menerapkan penilaian formatif dan memberikan umpan balik, menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta menjalin kolaborasi dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hazimah dan Sutisna dalam Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman numerasi siswa adalah kurangnya minat siswa terhadap matematika (Hazimah & Sutisna, 2023). Minat siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun terhadap literasi numerasi dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 1.1

■ Bahasa Indonesia ■ IPS ■ IPA ■ Matematika



Pemahaman Literasi Siswa SD Muhammadiyah Serbelawan 2020-2022

(Sumber: Dokumen Akademik SD Muhammadiyah Serbelawan)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa pemahaman literasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan didominasi oleh pelajaran bahasa Indonesia yang mencapai 23%. Namun, pada pelajaran matematika, pemahaman literasi siswa hanya mencapai nilai minimum sebesar 9%, hal tersebut mengindikasikan rendahnya pemahaman literasi numerasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan.

Untuk meningkatkan literasi numerasi siswa, perlu dilakukan langkah-langkah seperti peningkatan kualitas kurikulum, pelatihan dan pembinaan guru, penggunaan sumber belajar yang beragam, penciptaan lingkungan belajar yang positif, dan kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan. Orientasi penelitian difokuskan pada peranan partisipatif pemangku kepentingan, termasuk sekolah, guru, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan literasi numerasi siswa. Hal ini menjadi stimulus yang menarik bagi peneliti untuk menjalankan penelitian dengan judul **Partisipasi *Stakeholder* Sekolah dalam Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.**

1.2. Fokus Penelitian

Literasi numerasi merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dengan angka dan konsep matematika dalam berbagai konteks. Pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun menjadi penting karena

memiliki dampak signifikan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, untuk mencapai tujuan pengembangan literasi numerasi yang efektif, partisipasi *stakeholder* sekolah menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan. Maka fokus penelitian ini mengacu kepada partisipasi *stakeholder* sekolah dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis literasi numerasi, edukasi dalam penggunaan teknologi belajar, keterlibatan peran orang tua, dan pembentukan komunitas belajar sebagai langkah untuk mengembangkan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas dan terfokus mengenai isu atau pertanyaan yang ingin dipecahkan atau dijelaskan melalui suatu penelitian atau analisis. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana partisipasi *stakeholder* terhadap keberhasilan program pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun?
- 1.3.2. Bagaimana hubungan antara partisipasi *stakeholder* dan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun?

- 1.3.3. Apa motivasi partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun?
- 1.3.4. Apa saja hambatan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun?
- 1.3.5. Apa strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai melalui suatu penelitian atau analisis yang dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk menganalisis partisipasi *stakeholder* terhadap keberhasilan program pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.
- 1.4.2. Untuk menganalisis hubungan antara partisipasi *stakeholder* dan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.
- 1.3.6. Untuk menganalisis motivasi partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

- 1.4.3. Untuk menganalisis hambatan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.
- 1.4.4. Untuk menganalisis strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada dampak positif yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian yang baik dapat memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang dan memiliki manfaat yang luas. Beberapa manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Bagi *stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Penelitian dalam konteks pengembangan literasi numerasi diharap dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis bagi *stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun. Berikut adalah beberapa manfaat dalam penelitian ini:

Secara teoretis, diharap hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, teori, dan prinsip yang terkait dengan literasi numerasi. Diharap *stakeholder* dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman teoretis yang

lebih kuat tentang bagaimana literasi numerasi berkembang dan bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam hal ini.

Secara praktis, diharap hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan dan strategi pengajaran yang efektif dalam pengembangan literasi numerasi. Diharap *stakeholder* dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka, mengembangkan metode yang lebih baik, dan merancang rencana pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa.

1.5.2. Bagi Civitas Academica

Penelitian dalam konteks pengembangan literasi numerasi diharap dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis bagi civitas academica, yang meliputi para akademisi, dosen, dan mahasiswa. Berikut adalah beberapa manfaat dalam penelitian ini:

Secara teoretis, diharap melalui penelitian ini, civitas academica dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan literasi numerasi. Diharap hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang isu-isu dan perspektif dalam bidang ini, membantu memperkaya pemahaman teoretis.

Diharap hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan untuk civitas academica untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang tren, perkembangan, dan temuan terkini dalam literasi

numerasi. Diharap hasil penelitian ini juga dapat membuat civitas academica dapat terus mengikuti kemajuan terbaru dalam bidang ini dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pengajaran, penelitian, atau praktik.

Secara praktis, diharap hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pendekatan dan strategi pengajaran yang efektif dalam pengembangan literasi numerasi. Diharap civitas academica dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang metode pengajaran yang lebih baik, mengembangkan bahan ajar yang relevan, dan menyusun rencana pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi numerasi siswa.

Diharap melalui penelitian ini, civitas academica dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dalam literasi numerasi. Diharap hasil penelitian ini juga dapat memberikan landasan empiris dan pedoman yang dapat membantu mereka dalam memilih strategi, metode, dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan numerasi siswa.

1.5.3. Bagi Peneliti

Diharap hasil penelitian memberi manfaat yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi peneliti. Berikut adalah beberapa manfaat utama penelitian dalam kedua aspek tersebut:

Secara teoretis, diharap hasil penelitian ini dapat membantu memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang pengembangan

literasi numerasi, terkhusus bidang manajemen pendidikan tinggi. Diharap melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menemukan fakta baru, mengidentifikasi pola atau hubungan yang belum diketahui sebelumnya, atau menguji dan mengonfirmasi teori yang ada. Hal ini diharap memungkinkan pengembangan teori dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan literasi numerasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi peneliti selanjutnya untuk memahami pengembangan literasi numerasi. Diharap hasil penelitian ini dapat memberikan data yang valid dan terpercaya kepada peneliti berikutnya yang melakukan penelitian dengan konteks kajian serupa.

1.5.4. Bagi Pembaca

Diharap hasil penelitian ini juga dapat memberi manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis bagi pembaca atau masyarakat umum. Berikut adalah beberapa manfaat utama penelitian bagi pembaca:

Secara teoretis, diharap hasil penelitian ini dapat memberikan akses kepada pembaca untuk memperoleh pengetahuan baru dan terkini. Diharap pembaca dapat memperluas pemahaman mereka tentang pengembangan literasi numerasi, mempelajari teori-teori baru, atau mendapatkan wawasan dalam pengembangan literasi numerasi.

Secara praktis, diharap pembaca dapat belajar dari penelitian ini dalam membangun keterampilan pemikiran kritis mengenai pengembangan literasi numerasi. Hal ini diharap dapat memungkinkan pembaca untuk mengembangkan sudut pandang yang lebih luas, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan berdasarkan evaluasi yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoretis

2.1.1 Konsep Dasar dan Teori Partisipasi

Teori partisipasi telah menjadi konsep yang penting dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam tesis ini, akan dibahas konsep dasar dari teori partisipasi, mengapa konsep ini penting, serta beberapa pandangan dan penelitian terkait. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini, diharapkan dapat memperkuat implementasi partisipasi dalam pembangunan pendidikan.

Teori partisipasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis peran serta individu dan kelompok dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan atau program. Teori ini mengakui pentingnya partisipasi masyarakat dalam menghasilkan keputusan yang lebih baik, meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap kebijakan, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Konsep dasar dalam teori partisipasi adalah bahwa masyarakat bukanlah sekadar objek yang pasif dalam proses pembangunan, tetapi subjek yang aktif yang memiliki kepentingan, pengetahuan, dan keterampilan yang berharga. Teori ini menekankan bahwa partisipasi

masyarakat harus dilakukan dengan cara yang inklusif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Dalam teori partisipasi, terdapat beberapa dimensi yang penting. Pertama, dimensi akses dan kesempatan, yang berfokus pada sejauh mana individu dan kelompok memiliki akses yang adil dan setara terhadap informasi, sumber daya, dan proses pengambilan keputusan. Kedua, dimensi kapasitas dan keterampilan, yang berkaitan dengan kemampuan individu dan kelompok untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses pengambilan keputusan, seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan mengelola konflik.

Selanjutnya, teori partisipasi mengakui pentingnya dimensi kekuasaan dan pengaruh. Ini mencakup analisis dan pemahaman tentang sejauh mana partisipasi masyarakat dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan yang dihasilkan, serta dinamika kekuasaan yang mungkin ada dalam konteks tertentu.

Pentingnya teori partisipasi terletak pada beberapa aspek. Pertama, partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kualitas keputusan dan kebijakan yang dihasilkan. Dengan melibatkan berbagai perspektif, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat, kebijakan yang dihasilkan menjadi lebih representatif dan relevan bagi kepentingan dan kebutuhan yang beragam.

Kedua, partisipasi masyarakat dapat memperkuat dukungan dan keberlanjutan kebijakan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mereka memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kebijakan yang dihasilkan, sehingga meningkatkan dukungan dan komitmen terhadap implementasi kebijakan.

Ketiga, partisipasi masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat. Dengan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif, teori partisipasi dapat membentuk hubungan yang saling menguntungkan dan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat.

Teori partisipasi memiliki beberapa konsep dasar yang perlu dipahami. Pertama, partisipasi mengacu pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program atau kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembangunan, bukan sebagai objek yang hanya menerima kebijakan yang dibuat oleh pihak lain.

Kedua, partisipasi melibatkan dimensi kekuasaan. Teori partisipasi mengakui bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan masyarakat juga berarti memberikan mereka kekuasaan dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi

kehidupan mereka. Dalam konteks ini, partisipasi berfungsi sebagai alat untuk memperluas dan memperkuat ruang demokrasi dalam pembangunan masyarakat.

Ketiga, partisipasi tidak hanya tentang keterlibatan individu, tetapi juga melibatkan kelompok dan komunitas. Melalui partisipasi kelompok, masyarakat dapat berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan merumuskan solusi kolektif terhadap masalah yang dihadapi. Partisipasi kelompok ini dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun kapasitas masyarakat secara kolektif.

Meskipun segenap penjelasan teori partisipasi di atas berfokus pada partisipasi aktif masyarakat, dalam tataran ini penulis mengemukakan bahwa teori partisipasi dapat dilaksanakan secara *purposive*. Dalam tesis ini, subjek yang berperan dalam melakukan partisipasi adalah para *stakeholder* dan cakupan pembangunannya adalah pendidikan.

Urgensitas partisipasi pembangunan pendidikan merupakan sebuah kewajiban dalam agama Islam. Adapun dalil yang memuat partisipasi pembangunan dalam pendidikan adalah Qs. Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara

kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Dalam Hamka (1983), ayat tersebut mengandung partisipasi pendidikan yang eviden. Secara eksplisit Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar senantiasa mengajarkan ilmu yang diberikan dari Allah kepada masyarakat sebagai bentuk keimanan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa partisipasi pendidikan merupakan hal penting harus ditegakkan dalam bermasyarakat.

Partisipasi pendidikan dalam Islam adalah konsep yang penting dalam memahami peran individu dan masyarakat Muslim dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai upaya yang penting dan dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan, kebijaksanaan, moralitas, dan kualitas hidup individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan dalam Islam dilihat sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan individu, keluarga, komunitas, dan pemerintah. Berikut adalah beberapa aspek penting tentang partisipasi pendidikan dalam Islam:

Pertama, Pendidikan sebagai Tugas dan Kewajiban: Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai tugas dan kewajiban individu untuk mencari ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW mendorong umat Muslim untuk mencari ilmu dari buaian hingga liang kubur.

Oleh karena itu, partisipasi pendidikan merupakan tanggung jawab individu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, ilmu pengetahuan dunia, dan keterampilan praktis.

Kedua, Peran Keluarga: Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam partisipasi pendidikan dalam Islam. Orang tua dianggap sebagai pendidik utama anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang seimbang, termasuk pendidikan agama, moral, etika, dan ilmu pengetahuan. Dalam keluarga Muslim, partisipasi pendidikan mencakup memberikan dukungan, memfasilitasi lingkungan belajar yang baik, dan mempromosikan nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan anak-anak.

Ketiga, Komunitas sebagai Pendukung: Partisipasi pendidikan dalam Islam juga melibatkan peran komunitas dalam mendukung pendidikan. Masjid dan lembaga pendidikan Islam lainnya berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan tempat pengembangan pengetahuan agama. Komunitas diharapkan untuk memberikan dukungan, sumber daya, dan fasilitas yang diperlukan untuk memfasilitasi pendidikan yang berkualitas bagi individu di dalamnya.

Keempat, Peran Pemerintah: Pemerintah dalam Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan ketersediaan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh masyarakat. Pemerintah diharapkan untuk menyediakan aksesibilitas, sumber daya, dan

infrastruktur yang dibutuhkan untuk pendidikan. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, memastikan kualitas pengajaran, dan melindungi hak-hak pendidikan individu.

Partisipasi pendidikan dalam Islam bukan hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal dan informal. Individu dan masyarakat Muslim didorong untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan sepanjang hayat, baik melalui lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun melalui kegiatan seperti kajian agama, seminar, dan diskusi kelompok.

Dalam konteks partisipasi pendidikan dalam Islam, tujuan utamanya adalah untuk mencapai pencerahan, keadilan sosial, moralitas yang tinggi, dan kemajuan umat Muslim serta masyarakat secara keseluruhan. Partisipasi pendidikan dalam Islam merupakan upaya kolektif yang melibatkan individu, keluarga, komunitas, dan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan praktik agama serta pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Berangkat dari dalil ini, partisipasi pendidikan menjadi pokok kajian yang kemudian ditelaah oleh para ahli.

Banyak pandangan dan penelitian telah dilakukan untuk mendukung dan memperkuat konsep dasar teori partisipasi. Salah satu pendekatan yang terkenal adalah "hierarki partisipasi" yang

dikembangkan oleh Sherry Arnstein (1969). Arnstein menggambarkan delapan tingkatan partisipasi, mulai dari tingkat manipulasi hingga tingkat pemberdayaan. Konsep ini membantu memahami tingkat keterlibatan dan pengaruh yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kualitas kebijakan dan program pembangunan. Studi oleh Rifai dan Suharto (2018) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur di Indonesia meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan proyek tersebut. Partisipasi masyarakat memastikan bahwa proyek memenuhi kebutuhan dan aspirasi yang sebenarnya dari masyarakat yang terlibat.

Sumber lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nelson dan Wright (1995), menekankan pentingnya adanya kepercayaan dan komitmen timbal balik antara pemerintah dan masyarakat dalam partisipasi yang sukses. Kepercayaan dan komitmen ini merupakan landasan penting bagi partisipasi yang berkelanjutan dan membawa dampak positif dalam pembangunan masyarakat.

Teori partisipasi merupakan konsep dasar yang penting dalam pembangunan masyarakat. Dengan memahami konsep dasar ini, pemerintah dan lembaga pembangunan dapat merancang strategi partisipasi yang efektif dan inklusif. Konsep dasar teori partisipasi

menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam pengambilan keputusan dan memberikan mereka kekuasaan serta kontrol atas proses pembangunan. Melalui partisipasi, masyarakat dapat berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan merumuskan solusi kolektif terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, konsep dasar teori partisipasi merupakan landasan yang penting bagi pembangunan masyarakat yang demokratis dan berkelanjutan.

2.1.2 Jenis-jenis Partisipasi

Dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa jenis partisipasi yang dapat diamati. Berikut ini adalah beberapa jenis partisipasi pendidikan yang umum:

a. Partisipasi Aktif dalam Kelas

Partisipasi aktif dalam kelas melibatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar-mengajar. Ini meliputi berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan guru, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan berkontribusi dalam aktivitas kelompok (Goodlad, 1984).

b. Partisipasi dalam Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti klub, organisasi siswa, tim olahraga, paduan suara, atau teater merupakan bentuk partisipasi yang melibatkan siswa di luar jam pelajaran. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan

sosial, kepemimpinan, dan minat khusus (Mahoney & Cairns, 1997).

c. Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak melibatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua-guru, terlibat dalam kegiatan sukarelawan di sekolah, mendukung tugas rumah, dan berkomunikasi dengan guru dan staf sekolah (Henderson & Berla, 1994).

d. Partisipasi Komunitas dalam Pendidikan

Partisipasi komunitas melibatkan peran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung dan meningkatkan sistem pendidikan. Ini dapat meliputi dukungan dana, kerjasama dengan sekolah untuk program dan proyek, serta pengembangan kemitraan antara sekolah dan organisasi lokal (Epstein, 2010).

2.1.3 Karakteristik Partisipasi

Pada sub-bab ini penulis akan menguraikan beragam jenis partisipasi pendidikan, di antaranya:

a. Aktif dan Berkelanjutan

Partisipasi pendidikan yang efektif melibatkan keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari individu dalam proses pembelajaran. Ini mencakup kehadiran teratur, keterlibatan dalam diskusi, kolaborasi dengan rekan sebaya, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Harlen & Deakin Crick, 2002).

b. Inklusif dan Beragam

Partisipasi pendidikan yang efektif harus inklusif dan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi, menghormati perbedaan dalam gaya belajar dan minat, serta mengakomodasi kebutuhan khusus siswa dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2017)

c. Kolaboratif dan Interaktif

Partisipasi pendidikan yang efektif melibatkan kolaborasi dan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua. Ini mencakup partisipasi dalam diskusi kelompok, proyek kolaboratif, kerja tim, serta komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa (Johnson & Johnson, 1999)

d. Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua

Partisipasi pendidikan yang efektif juga melibatkan dukungan dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru dan kegiatan sukarelawan, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak (Jeynes, 2007)

2.1.4 Teori Pengembangan

Teori pengembangan merupakan pendekatan yang penting dalam memahami dan mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dalam konteks pembangunan masyarakat. Dalam esai ini, akan dibahas konsep dasar dari teori pengembangan, pentingnya teori ini dalam pembangunan masyarakat, serta beberapa pandangan dan penelitian terkait. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang teori ini, diharapkan dapat meningkatkan implementasi yang efektif dari strategi pengembangan dalam pembangunan masyarakat.

Konsep dasar teori pengembangan merupakan pendekatan yang melibatkan upaya untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan yang terarah dalam masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan. Konsep dasar teori ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, pengembangan berfokus pada manusia sebagai aktor utama dalam perubahan sosial dan ekonomi. Ini berarti bahwa pengembangan masyarakat harus melibatkan dan memberdayakan masyarakat secara aktif.

Kedua, pengembangan mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Teori pengembangan mengakui bahwa perubahan yang berkelanjutan harus memperhatikan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Hal ini berarti pengembangan harus mempertimbangkan dampak ekonomi dari

kebijakan dan program, serta aspek sosial seperti pemberdayaan masyarakat dan pengurangan kesenjangan sosial.

Ketiga, pengembangan berfokus pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Teori ini mengakui pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program atau kebijakan. Melalui partisipasi, masyarakat dapat merumuskan dan melaksanakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri.

Ditinjau dari konteks keislaman, pembangunan dalam perspektif pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan dampak pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Hal ini melibatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Berikut adalah beberapa aspek yang relevan dalam pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam:

Pertama, Landasan Nilai: Pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, kebenaran, kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam pengembangan pendidikan. Nilai-nilai ini harus tercermin dalam tujuan pendidikan, kurikulum, dan praktik pengajaran.

Kedua, Kurikulum Berbasis Islam: Pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam melibatkan penyusunan kurikulum yang mencakup baik aspek agama maupun ilmu pengetahuan dunia. Kurikulum ini mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan mata pelajaran seperti matematika, sains, sejarah, bahasa, seni, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang dunia dan kehidupan berdasarkan perspektif Islam.

Ketiga, Metode Pengajaran: Pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam mengedepankan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini mencakup pendekatan berbasis masalah, diskusi kelompok, pemberdayaan siswa, pemahaman kontekstual, dan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Metode ini juga mempromosikan etika, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan.

Keempat, Lingkungan Belajar: Pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam melibatkan menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan nilai-nilai Islam. Lingkungan ini mencakup suasana yang harmonis, inklusif, dan saling menghormati antara siswa, guru, dan staf pendidikan. Hal ini juga melibatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti masjid, perpustakaan Islami, dan ruang doa.

Kelima, Pengembangan Profesional: Pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam juga melibatkan pengembangan profesionalisme bagi guru dan staf pendidikan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, metode pengajaran yang efektif, dan strategi pembinaan karakter. Pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional harus disediakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Pengembangan pendidikan dalam konteks agama Islam memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki komitmen dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan sistem pendidikan yang memadukan kebaikan dunia dan akhirat dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Melalui dalil-dalil ilmiah di atas, terdapat sebagian perspektif dari para peneliti terkait pembangunan pendidikan. Banyak pandangan dan penelitian telah dilakukan untuk mendukung dan memperkuat teori pengembangan. Misalnya, teori ini erat kaitannya dengan konsep pembangunan berkelanjutan. *World Commission on Environment and Development* (1987) dalam laporan "*Our Common*

Future" menekankan pentingnya memadukan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi dan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak positif dalam pembangunan masyarakat. Studi oleh Narayan (1995) menyoroti bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program tersebut. Partisipasi masyarakat juga dapat memperkuat kapasitas lokal dan membangun solidaritas sosial dalam masyarakat.

Sumber lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chambers (1997), menekankan pentingnya pendekatan "*bottom-up*" dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam identifikasi dan perumusan kebutuhan serta solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Melalui pendekatan ini, pengembangan dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan nyata masyarakat dan dapat meningkatkan tingkat partisipasi dan pemberdayaan mereka.

Teori pengembangan merupakan pendekatan penting dalam memandu perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat. Dengan memahami konsep dasar teori ini, pemerintah dan lembaga pembangunan dapat merancang strategi yang

efektif dalam mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Teori pengembangan mengakui pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif, mempertimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memperhatikan keberlanjutan dalam perencanaan dan pelaksanaan program atau kebijakan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam perubahan yang berkelanjutan dan memperoleh manfaat yang lebih besar dari pembangunan.

2.1.5 Karakteristik Pengembangan

Pada sub-bab ini penulis akan menguraikan beberapa karakteristik pengembangan pendidikan yang sesuai standar para ahli, di antaranya:

a. Berkelanjutan atau Kontinuitas

Pengembangan pendidikan yang efektif harus memiliki sifat berkelanjutan, artinya tidak hanya terjadi dalam jangka pendek tetapi juga berlangsung secara terus-menerus. Ini mencakup upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kurikulum, metodologi pengajaran, penilaian, dan sumber daya pendidikan (Fullan, 2001).

b. Berbasis Riset

Pengembangan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada bukti dan penelitian yang solid. Ini mencakup mengadopsi praktik terbaik yang didukung oleh penelitian, melakukan evaluasi

berkelanjutan terhadap program dan kebijakan pendidikan, serta mengintegrasikan penelitian dalam pengambilan keputusan pendidikan (Hattie, 2008).

c. Berfokus pada Peningkatan Kualitas

Pengembangan pendidikan yang efektif harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup pengembangan profesionalisme guru, peningkatan kurikulum yang relevan, pemberdayaan siswa dalam pembelajaran, dan peningkatan infrastruktur dan sumber daya pendidikan (Darling-Hammond, 2017)

d. Partisipatif

Pengembangan pendidikan yang efektif melibatkan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Ini mencakup menggali dan mempertimbangkan berbagai pandangan dan masukan, serta mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan (Bryk et al., 2016).

2.1.6 Urgensitas Pengembangan Pendidikan

Pada sub-bab ini, penulis membahas tentang pengembangan pendidikan memiliki urgensi yang tinggi dalam masyarakat saat ini. Berikut ini adalah beberapa sitasi yang mendukung urgensi pengembangan pendidikan:

- a. Pengembangan pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan individu, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan (WEF, 2016).
- b. Pengembangan pendidikan yang efektif dan inklusif diperlukan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial yang cepat (OECD, 2018)
- c. Investasi dalam pengembangan pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan (Heckman, 2011)
- d. Pengembangan pendidikan yang berfokus pada keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi adalah penting untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi kompleksitas dunia modern (WEF, 2022)
- e. Pengembangan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu dan perkembangan global dapat mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi, dan gender (WEF, 2016).

Menurut (Dongoran et al., 2023), dalam pengembangan pendidikan, manajemen kepala sekolah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja pengajaran guru. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada pembelajaran. Dengan mengimplementasikan strategi manajemen

yang efektif, kepala sekolah dapat memberikan arahan, dukungan, dan insentif yang diperlukan bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, melalui pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan memberikan pelatihan serta bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dalam proses pengajaran.

2.1.7 Literasi secara Tekstual dan Kontekstual

Literasi merupakan pokok fundamental dalam menetapkan kualitas standar pendidikan skala nasional. Kualitas pendidikan di Indonesia sudah menjadi kajian tersendiri bagi para ilmuwan karena banyak sekali tanda tanya di tengah masyarakat terkait kualitas sumber daya manusia yang kurang bisa diandalkan. Kualitas pendidikan yang kalah saing dengan negara maju seperti Korea Selatan, Jepang, Singapura dan lain-lain membuat sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih kurang baik sehingga butuh pembenahan.

Menurut (Prasetia & Adlan, 2022), peningkatan literasi menjadi kunci utama dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap informasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, upaya

untuk meningkatkan literasi di semua tingkatan pendidikan menjadi sangat penting, baik melalui perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, maupun pemberdayaan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.

Pemerintah sendiri sudah menerapkan berbagai cara agar kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat meningkat. Harus diakui bahwa pembentukan sumber daya manusia yang baik harus diawali dengan pembentukan karakter yang baik pula yaitu dengan cara membudayakan literasi. Cara literasi yang dimaksud disini bukan hanya sebatas dapat membaca teks akan tetapi dapat memahami dan mengembangkan teks-teks yang dibaca. Karena, menurut hasil survey yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa buta aksara di Indonesia hanya 1.78 % (Kemendikbud, 2019).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa permasalahan sumber daya manusia di Indonesia bukan pada tidak pandai membaca melainkan tidak pandai memahami. Angka 1.78 % tidak bisa membaca termasuk dalam kategori rendah dan inipun pada level membaca aksara latin. Jika dimasukkan kemampuan membaca literasi aksara Arab kemungkinan angka 1.78 % dapat diperkecil .

Data literatur yang penulis sajikan di atas sejatinya mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia tidak darurat buta huruf. Meski demikian, tidak sinkronnya kemampuan membaca dengan kualitas pendidikan mengindikasikan bahwa kemampuan literasi

bangsa Indonesia tergolong rendah.

Dalam tataran ini penulis mencoba meluruskan bahwa literasi memiliki makna multidimensi yang selama ini disalahpahami oleh masyarakat. Umumnya, masyarakat menilai bahwa literasi hanyalah sekedar kemampuan membaca tekstual. Seharusnya, budaya literasi dipahami lebih dari sekedar tekstual melainkan kontekstual.

Atas dasar argumentasi ini pula Allah Swt menurunkan perintah “*iqra*” yang diartikan sebagai budaya literasi. Beberapa ulama berpendapat bahwa perintah membaca yang dimaksud bukanlah membaca teks melainkan membaca alam dengan menyuruh Nabi Muhammad menganalisis keadaan sekitar. Perintah budaya literasi ini termaktub dalam surah Al-‘Alaq yang menceritakan beragam latarbelakang mengenai budaya literasi. Allah Swt berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ إقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Kementerian Agama, 2019).

Masyarakat Arab ketika surah *al-‘Alaq* ayat 1-5 diturunkan berada dalam kondisi belum menjadikan tulis baca sebagai budaya. Bahkan membaca dan menulis dipandang sebagai aib karena menunjukkan bahwa yang bersangkutan lemah daya ingatnya. Dalam

sebuah statement disebutkan uktum ‘anna fainna lahu ‘aybun yang artinya “sembunyikan catatan ini karena dia termasuk aib”. Statement ini muncul ketika seseorang kedapatan mencatat suatu pembicaraan sehingga merasa malu kalau dia sedang mencatat.

Menghafal adalah cara yang paling disukai masyarakat Arab ketika itu sehingga mereka dapat memaparkan sesuatu secara panjang lebar khususnya dalam memaparkan garis keturunan mereka. Berada dalam kondisi yang seperti ini maka Allah menurunkan sebagian ayat Alquran yang diawali dengan *iqra'* yaitu perintah untuk membaca, objek yang harus dibaca dan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk membaca (pena).

Perintah membaca ketika ayat Alquran pertama sekali turun didapati sebanyak dua kali yaitu pada ayat pertama dan ayat ketiga. Pada ayat pertama perintah membaca dikorelasikan dengan nama Tuhan yang Mahamencipta yaitu menciptakan manusia dari ‘alaqah. Adapun perintah untuk membaca yang kedua dikorelasikan dengan sifat Tuhan yang Mahamulia yaitu mengajari manusia melalui perantaraan al- qalam (pena).

Menurut Fadmin Prihatin Malau, perintah membaca atas nama Tuhan pada surah *al- 'Alaq* seharusnya dapat menumbuhsuburkan dan mengapresiasi tradisi membaca dan menulis. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis membuat umat Islam tertinggal. Fakta sejarah menyebutkan tradisi literasi Islam memiliki jejak cukup panjang. Hal

ini tergambar sejak dari para *tabi'it tabi'in* dan para pengikutnya hingga sampai di Indonesia.

Penyebutan al-qalam (pena) pada ayat ke empat dapat dipahami bahwa surah *al-'Alaq* memiliki korelasi yang signifikan dengan budaya literasi. Jika pada waktu itu informasi yang disampaikan hanya melalui lisan tentu cakupannya sangat terbatas pada ruang lingkup tertentu. Lazimnya, setiap informasi yang disampaikan melalui lisan akan selalu terkontaminasi baik dari pihak komunikator maupun dari pihak komunikan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan melalui lisan besar kemungkinan bertambah atau berkurang.

Kata *iqra'*, yang terdapat pada ayat pertama dan ketiga dan kemudian dikorelasikan dengan al-qalam (pena) dapat dipahami sebagai perintah membaca literasi. Dengan demikian, jawaban Nabi Muhammad *ma ana biqari'* (saya tak pandai membaca) yang selalu dijadikan sebagai alasan bahwa Nabi Muhammad ummi (buta huruf) masih layak untuk didiskusikan.

Menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 1997), pernyataan Nabi Muhammad kepada Jibril adalah *ma aqra'* yang artinya “apa yang harus dibaca?” bukan *ma ana biqari'* yang artinya “saya tak pandai membaca”. Dalam ulasan ini Shihab tidak menjelaskan status Nabi Muhammad apakah dapat membaca dan menulis ataupun tidak sama sekali.

Isyarat penting yang dapat dipahami dari perintah membaca (*iqra'*) tentu ada tulisan yang hendak dibaca. Hal ini dapat dipahami dari ucapan Nabi sendiri yaitu *ma aqra'* (apa yang hendak saya baca). Menurut al-Maraghi sebanyak tiga kali Jibril menyuruh Nabi Muhammad agar membaca tetapi sebanyak itu pula Nabi bersikukuh dengan jawaban “apa yang hendak saya baca” (Maraghi, 1910).

Dalam konteks ini Nabi Muhammad memiliki persepsi bahwa setiap membaca harus ada tulisan yang hendak dibaca, berbeda dengan persepsi Jibril bahwa membaca tidak harus ada tulisan. Oleh karena itu, pada kali yang ketiga Jibril langsung memandu Nabi Muhammad untuk membaca surah *al-'Alaq* ayat 1-5 tanpa ada tulisan namun di dalam salah satu ayat terdapat kata *al-qalam* (pena) yang mengindikasikan bahwa membaca harus didahului dengan tulisan.

Seandainya surah *al-'Alaq* ayat 1-5 tidak menyebutkan kata *al-qalam* (pena) maka dapat dipahami bahwa surah *al-'Alaq* ayat 1-5 tidak bersinggungan dengan budaya literasi. Karena, kalimat *ma aqra'* (apa yang harus dibaca) belum tentu berkaitan dengan literasi karena kalimat setelah perintah membaca (*iqra'*) langsung menyebutkan objek yaitu Tuhan.

Sebagian mufassir, seperti al-Jaza'iri, menafsirkan kata *iqra'* yang dikaitkan dengan nama Allah dalam bentuk tabarruk (mengambil berkah) dan tidak menyebutkan adanya korelasi dengan budaya literasi. Menurutnya, jika hendak

memulai membaca sesuatu disyariatkan menyebut nama Allah. Oleh karena itu, semua surat Alquran diawali dengan bismillah al-rahman al-rahim kecuali surah al- Tawbah, demikian menurut al-Jaza'iri (2003). Pandangan al- Jaza'iri ini tidak hanya berkenaan dengan membaca Alquran saja akan tetapi dapat digunakan kepada membaca yang selain Alquran.

Pada prinsipnya, sekalipun perintah membaca dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan di dalam surah *al- 'Alaq* bukan berarti tidak ada korelasinya dengan literasi. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pengenalan terhadap nama dan sifat Tuhan hingga kini karena ditulis oleh sebagian ulama yang buah pikiran mereka tetap saja eksis dan dikaji sampai sekarang.

Alasan lain yang dapat dipahami tentang adanya korelasi surah *al- 'Alaq* dengan budaya literasi dapat dilihat ketika perintah membaca (*iqra'*) dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan. Adanya nama dan sifat Tuhan ini diketahui melalui pernyataan ayat-ayat Alquran secara tertulis. Nama Allah yang berjumlah 99 (Sembilan puluh Sembilan) yang populer disebut dengan *al-asma' al-husna* jelas tertulis di dalam ayat-ayat Alquran. Demikian juga halnya sifat-sifat Allah seperti *al-qadim, al-baqi', al-qadir* dan lain-lain juga diketahui karena tertulis di dalam Alquran.

Kuat dugaan bahwa inilah yang menjadi salah satu argument Umar bin al- Khattab agar Alquran dibukukan karena objek-objek

yang hendak dibaca banyak tertera di dalam Alquran. Seandainya Alquran tidak dibukukan dan hanya disampaikan melalui lisan maka akan banyak ayat-ayat Alquran yang berkurang dan kemungkinan juga bertambah. Selain itu, kajian terhadapnya tidak akan pernah menarik karena tidak disajikan dalam bentuk tulisan.

Indikasi lain tentang korelasi surah *al-'Alaq* dengan budaya literasi dapat juga dilihat pada ayat keempat dan kelima. Pada ayat keempat disebutkan bahwa Allah mengajari manusia dengan perantaraan al-qalam (pena). Sebutan kata al-qalam mengindikasikan perlunya literasi. Kemudian pada ayat kelima disebutkan bahwa Allah akan mengajari manusia tentang apa yang belum diketahui oleh manusia.

Dapat dipastikan bahwa ayat kelima ini memiliki korelasi dengan ayat keempat dengan menjadikan *al-qalam* (pena) sebagai sarana sehingga terciptalah budaya literasi yang dapat membawa manusia kepada ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan ini pula manusia dapat mengembangkan peradaban.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa surah *al-'Alaq* ayat 1-5 memiliki korelasi yang signifikan dengan budaya literasi. Korelasi ini dapat dipahami melalui tinjauan historis bahwa membaca dan menulis pada saat itu masih belum membudaya di kalangan masyarakat Arab. Dengan demikian, awal ayat Alquran

diturunkan sudah memuat terobosan baru bahwa untuk memajukan suatu bangsa harus diawali dengan menanamkan budaya literasi.

2.1.8 Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, menggunakan, dan berkomunikasi dengan angka dan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi yang kuat memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang informasional, mengatasi tantangan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin tergantung pada data dan statistik. Dalam esai ini, kita akan membahas konsep dasar literasi numerasi dan pentingnya dalam kehidupan modern (OECD, 2020).

Salah satu aspek penting dalam literasi numerasi adalah pemahaman dasar konsep matematika. Individu yang memiliki literasi numerasi yang baik memahami konsep angka, operasi matematika, proporsi, persentase, statistik, dan probabilitas. Mereka dapat menggunakan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola keuangan pribadi, mengukur dosis obat, memahami laporan keuangan, membaca dan menganalisis grafik dan tabel, serta memecahkan masalah matematika dalam berbagai situasi.

Pentingnya literasi numerasi dapat dilihat dari beberapa konteks. Pertama, dalam dunia kerja, keterampilan numerasi yang

kuat diperlukan di berbagai bidang, termasuk keuangan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan bisnis. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka dan informasi kuantitatif memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang informasional dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja yang semakin tergantung pada data.

Kedua, literasi numerasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, memiliki pemahaman yang baik tentang persentase memungkinkan seseorang untuk membandingkan harga dan diskon saat berbelanja, atau memiliki pemahaman tentang risiko dan probabilitas memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang rasional dalam situasi yang melibatkan risiko.

Ketiga, literasi numerasi juga berkaitan dengan partisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin tergantung pada data dan statistik. Individu yang memiliki kemampuan numerasi yang baik dapat memahami dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau laporan statistik. Mereka dapat berpartisipasi dalam debat publik yang melibatkan data dan statistik dengan pemahaman yang lebih baik, serta mampu mengkritisi dan mengevaluasi klaim atau argumen yang didasarkan pada data (NCTM, 2014).

Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengembangkan literasi numerasi sejak dini. Kurikulum yang mengintegrasikan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami relevansi dan aplikasi praktis dari konsep-konsep matematika. Guru juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang kuat tentang literasi numerasi melalui metode pengajaran yang bervariasi, mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Dalam rangka meningkatkan literasi numerasi, perlu adanya kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat menyediakan sumber daya dan program yang memfasilitasi pengembangan literasi numerasi. Keluarga dapat mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk mengembangkan keterampilan numerasi melalui aktivitas sehari-hari. Masyarakat juga dapat berperan dengan menyediakan akses ke informasi dan sumber daya yang mendukung pengembangan literasi numerasi.

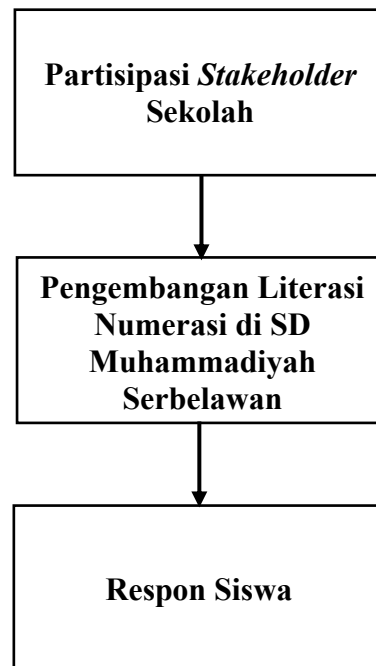
Dalam kesimpulan, literasi numerasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dengan angka dan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Pentingnya literasi numerasi terletak pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang informasional, mengatasi tantangan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan berpartisipasi

secara aktif dalam masyarakat yang semakin tergantung pada data dan statistik. Pengembangan literasi numerasi melibatkan pendidikan yang relevan, pendekatan pengajaran yang bervariasi, serta kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka atau struktur pemikiran yang digunakan untuk mengorganisasi dan menggambarkan konsep-konsep yang terkait dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Menurut Creswell, kerangka konseptual merujuk pada deskripsi sistematis dan abstrak tentang konsep, variabel, dan hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian. Creswell menekankan bahwa kerangka konseptual membantu mengarahkan desain penelitian dan menentukan variabel yang harus diamati, diukur, atau dijelaskan dalam penelitian. Hal tersebut membantu mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2013). Berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini:

Gambar 2.1



Kerangka Konseptual

2.3. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa artikel-artikel terdahulu yang membahas permasalahan serupa. Tujuan dari mengkaji penelitian terdahulu adalah sebagai alat pembanding dan tolok ukur dalam menetapkan kebaruan penelitian sehingga tulisan ini mampu memberikan sumbangan pemikiran relevan. Adapun beberapa artikel yang penulis himpun adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Pembahasan	Perbedaan Penelitian
1	(Hudodo et al., 2022)	Partisipasi <i>Stakeholder</i> Pendidikan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi	Tesis ini bertumpu pada kajian

		Dalam Penyusunan Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwat	<i>stakeholder</i> pendidikan dalam penyusunan rencana strategis di Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwat serta faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor yang mempengaruhi partisipasi <i>stakeholder</i> pendidikan dalam penyusunan rencana strategis di Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwat memiliki skor sebesar 62,25 satuan yang berada dalam kategori yang cukup efektif. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi partisipasi <i>stakeholder</i> pendidikan dalam penyusunan rencana strategis adalah kesempatan untuk berpartisipasi dan faktor yang paling rendah pengaruh bagi partisipasi <i>stakeholder</i> adalah faktor iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya.	manajemen pendidikan tinggi sehingga scope pembahasan dalam tesis ini terfokus pada pendidikan.
2	(Muhadi et al., 2021)	Tata Kelola <i>Stakeholder</i> Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kelola pemangku kepentingan dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Sukoharjo. Tata kelola ini meliputi pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan personel dalam peningkatan	Artikel ini memiliki keserupaan dengan tesis dalam tinjauan bahasan. Meski sama-sama membahas tentang peran <i>stakeholder</i> dalam menjamin mutu pendidikan,

			<p>mutu pendidikan menengah di MTs Negeri 1 Sukoharjo, pengelolaan siswa di peningkatan mutu pendidikan menengah di MTs Negeri 1 Sukoharjo, tata kelola masyarakat mitra dan pengguna lulusan dalam peningkatan mutu pendidikan menengah di MTs Negeri 1 Sukoharjo.</p>	<p>penelitian ini jauh lebih kompleks dimana objek pembahasannya adalah perguruan tinggi.</p>
3	(Mas, 2011)	Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan	<p>Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam pendidikan adalah untuk mengetahui landasan teori tentang partisipasi masyarakat dalam pendidikan, hubungan antara sekolah dan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat melalui komite sekolah dan komisi pendidikan.</p>	<p>Perbedaan artikel terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Secara spesifik penelitian ini membahas partisipasi <i>stakeholder</i> melalui literasi numeris sebagai indikator partisipasi.</p>
4	(Kholis et al., 2014)	Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi <i>Stakeholders</i>	<p>Penelitian ini memotret dan mengeksplor pemaknaan konsep sekolah bermutu, pengembangan budaya partisipasi, dan budaya sekolah, serta peran-peran yang dilakukan aktor dalam melakukan rekayasa sosial sekolah ke arah tercapainya sekolah bermutu di lembaga profesional MIN Tegalasri.</p>	<p>Secara konseptual, artikel terdahulu dan tesis ini memiliki kemiripan. Letak perbedaan yang eviden adalah aktor-aktor partisipan dalam tesis ini menggunakan literasi numeris sebagai indikator. Kemudian objek pokok dalam</p>

				tesis ini adalah manajemen pendidikan tinggi.
5	(Rosyida & Tonny Nasdian, 2011)	Partisipasi Masyarakat Dan <i>Stakeholder</i> Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan	Pemberdayaan merupakan jalan menuju partisipasi dan partisipasi menentukan sosial dan ekonomi masyarakat dampak program pembangunan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara tingkat partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menyelenggarakan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Geothermal Corporation melalui Micro Finance Board dan dampaknya terhadap sosial dan ekonomi masyarakat kondisi. Penelitian ini difokuskan untuk melihat implementasi Keuangan Mikro Berbasis Masyarakat Program di Kabupaten Kabandungan dengan mengadakan LKMS Kartini.	Perbedaan mendasar artikel terdahulu dengan tesis ini adalah objek penelitian. Tesis ini secara khusus hanya membahas partisipasi <i>stakeholder</i> dalam manajemen perguruan tinggi. Menurut hemat penulis, perbedaan objek ini bukanlah hal yang substantif sebab kesamaan pembahasan dapat membantu penulis dalam merangkai hasil penelitian.
6	(Aulia, 2016)	<i>Stakeholder Participation In The Implementation Of The Adiwiyata Program At SMP Negeri 4 Bojonegoro</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi <i>stakeholder</i> dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro. Pada lembaga sekolah Kabupaten Bojonegoro	Perbedaan mendasar artikel terdahulu dengan tesis ini adalah objek penelitian. Objek penelitian tesis ini adalah perguruan tinggi. Selain itu,

			yang memenuhi kategori program Adiwiyata lingkup Provinsi, Nasional, atau Mandiri. Kondisi ini menunjukkan kurangnya partisipasi pemangku kepentingan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata.	indikator program yang ditawarkan dalam tesis ini adalah literasi numeris.
--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan penelitian (Creswell, 2013). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2013). Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks, berdasarkan pada asumsi bahwa realitas sosial adalah konstruksi sosial yang kompleks dan unik (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, di mana peneliti menggambarkan dan mengorganisasikan data wawancara, catatan lapangan, atau dokumen yang dikumpulkan. Menurut John W. Creswell, analisis deskriptif adalah proses pengorganisasian, penjelasan, dan penafsiran data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang detail dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2013). Lexy J. Moleong berpendapat analisis deskriptif melibatkan penjelasan data yang terkumpul dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan mendeskripsikan data tersebut (Moleong, 2018).

Melalui analisis deskriptif, peneliti mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel yang diamati. Data yang dikumpulkan diorganisir secara sistematis agar dapat dipahami dengan baik. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu atau menggambarkannya dalam bentuk yang lebih terstruktur untuk memudahkan interpretasi.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau unit analisis yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau unit analisis yang menjadi sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu tunggal, kelompok sosial, organisasi, atau elemen lain yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Subjek pada penelitian ini ditentukan peneliti melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Creswell, *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti untuk memilih individu, kelompok, atau unit yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2013).

Dalam *purposive sampling*, peneliti secara sengaja memilih sampel yang mewakili populasi yang spesifik atau memiliki ciri-ciri

khusus yang dianggap penting dalam konteks penelitian. Peneliti menggunakan keahlian dan pengetahuan mereka untuk memilih partisipan atau kasus yang dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait dengan pertanyaan penelitian. Subjek pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Syaripuddin Panjaitan	Kepala Sekolah
2.	In Kurniati	Guru
3.	Irmayana	Guru
4.	Mega Kurniati	Guru
5.	Nova Sari Dewi	Guru
6.	Zainul Muttaqin	Guru
7.	Khairadi Mudabbir Rambe	Orangtua Siswa/i
8.	Puspita Sari	Orangtua Siswa/i
9.	Maida Fitriani	Orangtua Siswa/i
10.	Ariati	Orangtua Siswa/i
11.	Armindariana	Orangtua Siswa/i

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kepala sekolah memenuhi kriteria yang relevan untuk menyediakan serangkaian informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan posisi kepala sekolah sebagai otoritas utama dalam pengelolaan sekolah, sehingga dianggap mampu memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan subjek penelitian.

Pemilihan lima guru sebagai informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah tenaga pengajar

yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan terkait dengan konteks penelitian.

Keputusan ini didasarkan pada karakteristik struktural SD Muhammadiyah Serbelawan, yang baru didirikan pada tahun 2019 dan terdiri dari empat tingkatan kelas, yakni kelas 1 hingga 4. Setiap kelas memiliki dua guru yang bertanggung jawab, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti memilih empat guru kelas dan satu guru pendamping dari tingkat kelas tertinggi sebagai objek penelitian.

Orang tua pelajar dipilih sebagai informan pendukung untuk memperkaya dan menguatkan tingkat objektivitas temuan. Dengan pengalaman dan pemahaman mereka tentang perkembangan anak, pola belajar, dan interaksi di lingkungan sekolah, orang tua dapat memberikan wawasan yang bernilai dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan dan mendukung penemuan yang lebih akurat. Keterlibatan orang tua juga dapat membantu memperkuat relevansi temuan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memastikan implikasi praktis dari penelitian tersebut.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada fenomena, konsep, atau aspek yang akan dipelajari atau dianalisis dalam penelitian. Menurut Creswell objek penelitian mengacu pada fenomena, situasi, atau konteks yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2013). Objek pada

penelitian ini adalah pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Bombongan Urat, Bandar Selamat, Serbelawan, Kecamatan Dolok Batu Nanggar.

3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu tiga bulan, yakni dimulai sedari Juni sampai dengan Agustus. Waktu penelitian dirangkum dalam matriks di bawah ini:

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	Juni				Juli				Agustus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pengajuan Proposal	■	■										
2.	Bimbingan Proposal			■	■								
3.	Revisi Proposal				■	■							
4.	Seminar Proposal						■						
5.	Bimbingan Tesis							■	■	■			
6.	Revisi Tesis										■	■	
7.	Seminar Tesis												■

3.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sumber data memberikan dasar bagi peneliti untuk menganalisis dan memahami fenomena yang diteliti. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

3.4.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk penelitian yang sedang dilakukan. Data ini dihasilkan melalui interaksi langsung peneliti dengan responden atau melalui observasi langsung terhadap fenomena yang diamati. Peneliti dapat menggunakan metode seperti wawancara, observasi, atau eksperimen untuk mengumpulkan data primer. Sumber data primer ini memberikan informasi yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2018). Sumber data primer pada penelitian ini mengacu kepada hasil wawancara dan observasi dari subjek penelitian.

3.4.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder dapat berupa laporan penelitian sebelumnya, publikasi, dokumen, data statistik, atau rekaman yang telah ada. Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi yang telah diolah atau dikumpulkan oleh pihak lain, yang relevan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2018). Sumber data sekunder pada penelitian ini mengacu kepada dokumen, arsip dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada unit yang menjadi fokus atau objek analisis dalam pengumpulan dan pengolahan data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau artefak tertentu yang menjadi fokus penelitian (Miles, 1992). Dalam penelitian mengenai partisipasi *stakeholder* sekolah dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, beberapa unit analisis yang dapat dipertimbangkan adalah:

Tabel 3.3
Unit Analisis Penelitian

No.	Unit Analisis	Indikator	Deskripsi
1.	Individu	Kepala Sekolah	Mengamati peran kepala sekolah dalam mendorong partisipasi dan pengembangan program literasi numerasi di sekolah.
		Guru	Melihat partisipasi guru dalam pengembangan literasi numerasi, seperti strategi pengajaran, penilaian, atau pelatihan yang diberikan.
		Siswa	Mempertimbangkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi numerasi, seperti tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar-mengajar.
2.	Kelompok	Orang Tua/Wali Murid	Mengamati tingkat partisipasi orang tua/wali murid dalam mendukung dan melibatkan diri dalam program literasi numerasi.
		Komite Sekolah	Meneliti partisipasi dan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan literasi numerasi di sekolah.

3.	Organisasi	SD Muhammadiyah Serbelawan	Melihat bagaimana sekolah sebagai organisasi melibatkan dan mendorong partisipasi <i>stakeholder</i> dalam pengembangan literasi numerasi.
4.	Waktu	Periode waktu tertentu	Meninjau perkembangan partisipasi <i>stakeholder</i> dalam pengembangan literasi numerasi seiring berjalannya waktu.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian mengenai partisipasi *stakeholder* sekolah dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan. Beberapa teknik pengumpulan data yang relevan antara lain:

3.6.1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang memberikan kombinasi antara pertanyaan terstruktur dan fleksibilitas dalam menjawab. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terstruktur sebagai acuan, namun juga memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik penelitian, sambil tetap

memastikan topik yang penting tercakup secara sistematis (Sugiyono, 2018).

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan literasi numerasi, seperti guru, kepala sekolah, anggota komite sekolah, dan orang tua/wali murid. Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan pandangan, persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait partisipasi dan upaya pengembangan literasi numerasi.

3.6.2. Observasi Partisipan

Menurut Sugiyono, Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung dalam situasi atau konteks yang diamati (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan literasi numerasi yang dilakukan di sekolah, termasuk pengamatan terhadap partisipasi *stakeholder*, praktik pengajaran guru, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana di lingkungan sekolah.

3.6.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan suatu proses mencatat, mencatat, dan mengarsipkan informasi yang relevan terkait dengan suatu kegiatan atau penelitian. Dokumentasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan penelitian, transparansi, dan mempermudah penggunaan informasi di masa depan (Sugiyono, 2018).

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, program pengembangan literasi numerasi, kebijakan sekolah, atau laporan kegiatan terkait literasi numerasi. Dokumen ini dapat memberikan wawasan tentang upaya dan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi.

3.7. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses atau metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian atau kegiatan. Tujuan utama dari teknik analisis data adalah untuk menghasilkan informasi yang bermakna, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Menurut Miles dan Huberman, bidang analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles, 1992).

3.7.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini melibatkan pengurangan, penyederhanaan, dan pemilahan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kompleksitas data agar dapat lebih mudah dianalisis. Beberapa teknik reduksi data yang dapat digunakan termasuk pengkodean, penggabungan, dan pengelompokan data berdasarkan tema atau konsep yang muncul. Proses ini juga melibatkan identifikasi

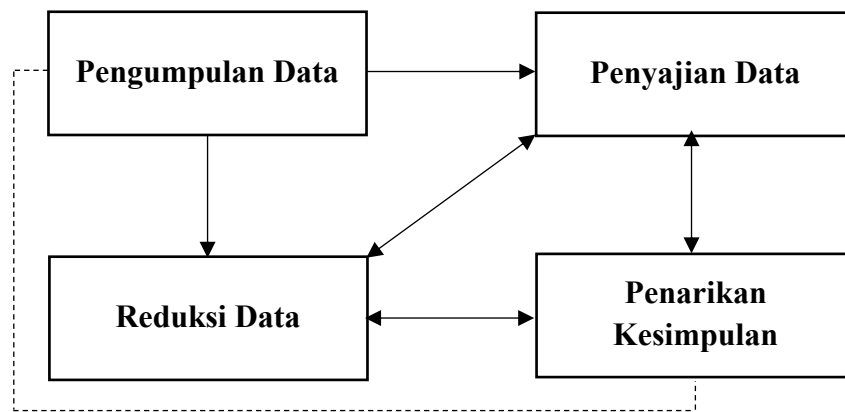
pola, perbedaan, dan kesamaan dalam data yang dapat menjadi fokus analisis lebih lanjut (Miles, 1992).

3.7.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data secara visual atau naratif. Tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan temuan dan pola yang muncul dalam data kepada pembaca atau peneliti lain secara jelas dan persuasif. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau kutipan naratif yang relevan. Penggunaan penyajian data yang tepat dapat membantu peneliti memperjelas dan menggambarkan temuan analisis secara komprehensif (Miles, 1992).

3.7.3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan analisis, mengidentifikasi pola yang signifikan, dan membuat generalisasi atau generalisasi terbatas berdasarkan data yang ada. Peneliti juga dapat menggunakan triangulasi atau pencocokan pola dengan data lain untuk memverifikasi temuan dan memperkuat keabsahan analisis. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti yang ada dalam data dan harus konsisten dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan (Miles, 1992).

Gambar 3.1**Analisis Model Miles & Huberman**

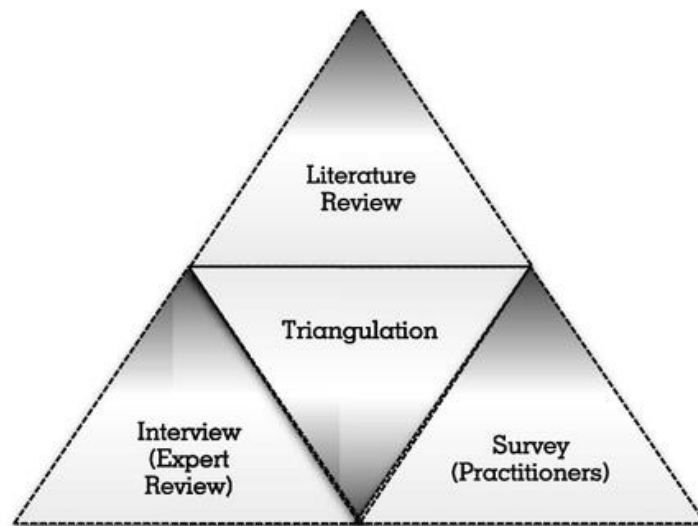
3.8. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan metode atau strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian atau studi memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Keabsahan data menjadi penting karena data yang tidak valid atau tidak dapat diandalkan dapat mengarah pada kesimpulan yang salah atau tidak akurat. Menurut Creswell, tujuan dari memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan kepercayaan, kredibilitas, dan validitas temuan penelitian (Creswell, 2013).

Menurut Sugiyono, tujuan dari keabsahan data dalam penelitian adalah untuk memastikan keandalan, validitas, dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2018). Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Creswell, triangulasi merupakan strategi untuk memverifikasi dan memperkuat temuan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau pendekatan analisis yang

berbeda. Sugiyono berpendapat bahwa triangulasi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, konvergensi, atau konfirmasi terhadap temuan yang ditemukan (Sugiyono, 2018).

Gambar 3.2



Teknik Triangulasi

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Profil SD Muhammadiyah Serbalawan Kabupaten Simalungun

Tabel 4.1
Profil Sekolah

Nama Sekolah	SD Muhammadiyah Serbalawan
Npsn	70025904
Propinsi	Sumatera Utara
Kabupaten	Simalungun
Kecamatan	Dolok Batu Nanggar
Desa/Kelurahan	Bandar Selamat
Jalan Dan Nomor	Bombongan Urat
Kode Pos	21155
Telepon	085261604343
Daerah	Pertanian
Status Sekolah	Swasta
Akreditasi	-
Surat Keputusan / Sk	-
Penerbit Sk (Di Tanda Tangani Oleh)	-
Tahun Berdiri	2020
Tahun Perubahan	-
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Luas Bangunan	
Lokasi Sekolah	Pedesaan
Jarak Ke Pusat Ke Kecamatan	± 500 M
Jarak Ke Pusat Kabupaten	± 100 Km
Terletak Pada Lintasan	Desa
Jumlah Keanggotaan Rayon	-
Organisasi Penyelenggara	Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Serbalawan
Perjalanan/Perubahan Sekolah	-
Jumlah Guru	9 Orang
Jumlah Murid	121 Siswa

4.2. Partisipasi *Stakeholder* terhadap Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Partisipasi *stakeholder* memainkan peran krusial dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun. *Stakeholder*, termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat setempat, turut berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan program-program literasi numerasi yang efektif. Dalam hal ini, guru menjadi pemimpin utama dalam menyusun kurikulum, mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, dan memberikan pelatihan kepada sesama guru untuk meningkatkan keterampilan pengajaran numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Partisipasi aktif para *stakeholder*, terutama guru, sangat penting dalam mengembangkan literasi numerasi di sekolah tersebut. Melibatkan guru sebagai pemimpin utama dalam menyusun kurikulum memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, partisipasi orang tua, komite sekolah, dan masyarakat setempat dalam perancangan dan pelaksanaan program-program literasi numerasi memberikan dukungan tambahan yang signifikan. Peran penting guru dalam mengembangkan metode pengajaran inovatif dapat memotivasi siswa untuk belajar matematika dengan lebih antusias.”

Orang tua sebagai *stakeholder* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Mereka diundang untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran anak-anak di rumah, seperti menyediakan lingkungan yang mendukung, membaca bersama, dan memberikan dukungan positif terhadap pembelajaran numerasi. Selain itu, komite sekolah dapat berperan

dalam mendukung dan mengawasi implementasi program literasi numerasi, serta memberikan masukan konstruktif kepada pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Peran orang tua sebagai *stakeholder* memiliki dampak yang signifikan dalam upaya meningkatkan literasi numerasi siswa. Pentingnya dukungan positif dari orang tua, dapat memotivasi anak-anak untuk lebih aktif belajar matematika. Maka kolaborasi erat antara orang tua, komite sekolah, dan guru menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif di SD Muhammadiyah Serbelawan.”

Partisipasi *stakeholder* tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah, tetapi juga mencakup dukungan dari masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat, sekolah dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga sekitar, seperti lokakarya literasi numerasi, seminar pendidikan, atau program mentoring bagi siswa. Keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya literasi numerasi dan mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Iin Kurniati, bahwa “Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan kesempatan untuk menjembatani hubungan antara sekolah dan komunitas, membangun saling pengertian, dan menciptakan dukungan bersama untuk mencapai tujuan literasi numerasi.”

Dalam menjalankan program literasi numerasi, penting bagi sekolah untuk terbuka terhadap umpan balik dari *stakeholder*. Melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap peningkatan literasi numerasi. Oleh

karena itu, forum reguler seperti pertemuan orang tua-guru, rapat komite sekolah, atau pertemuan dengan warga masyarakat dapat menjadi wadah untuk bertukar informasi, memberikan umpan balik, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Keterbukaan sekolah terhadap umpan balik dari *stakeholder* memegang peranan kunci dalam dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya menciptakan rasa kepemilikan terhadap program literasi numerasi, tetapi juga mendorong tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan bersama.”

Tabel 4.2

Koding Wawancara Partisipasi *Stakeholder* Terhadap Literasi

Koding	Keterangan
1. Partisipasi Aktif <i>Stakeholder</i> . 2. Pengembangan Literasi Numerasi. 3. Rumusan Masalah. 4. Rancangan Pengembangan.	Partisipasi aktif para <i>stakeholder</i> , terutama guru, sangat penting dalam mengembangkan literasi numerasi di sekolah tersebut. Melibatkan guru sebagai pemimpin utama dalam menyusun kurikulum memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, partisipasi orang tua, komite sekolah, dan masyarakat setempat dalam perancangan dan pelaksanaan program-program literasi numerasi memberikan dukungan tambahan yang signifikan. Peran penting guru dalam mengembangkan metode pengajaran inovatif dapat memotivasi siswa untuk belajar matematika dengan lebih antusias.
1. Keterlibatan Orang Tua. 2. Lingkungan Belajar.	Peran orang tua sebagai <i>stakeholder</i> memiliki dampak yang signifikan dalam upaya meningkatkan literasi numerasi siswa. Pentingnya dukungan positif dari orang tua,

	dapat memotivasi anak-anak untuk lebih aktif belajar matematika. Maka kolaborasi orang tua, komite sekolah, dan guru menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di SD Muhammadiyah Serbelawan.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan Hubungan Internal dan Eksternal. 2. Pencapaian Tujuan. 	Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan kesempatan untuk menjembatani hubungan antara sekolah dan komunitas, membangun saling pengertian, dan menciptakan dukungan bersama untuk mencapai tujuan literasi numerasi.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Umpan Balik. 2. Pengambilan Keputusan. 3. Keterbukaan <i>Stakeholder</i>. 	Keterbukaan sekolah terhadap umpan balik dari <i>stakeholder</i> memegang peranan kunci dalam dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya menciptakan rasa kepemilikan terhadap program literasi numerasi, tetapi juga mendorong tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Kesimpulannya, partisipasi *stakeholder* adalah kunci dalam kesuksesan pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun. Melalui kolaborasi yang kokoh antara guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki keterampilan numerasi yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

4.3. Hubungan antara Partisipasi *Stakeholder* dan Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Hubungan antara partisipasi *stakeholder* dan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, sangatlah signifikan. Partisipasi aktif dari *stakeholder*, seperti guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan kemampuan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Partisipasi aktif dari berbagai *stakeholder* memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dengan melibatkan guru sebagai pemimpin utama dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan metode pengajaran inovatif, ini membuka peluang untuk penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan siswa. Selain itu, peran orang tua sebagai pendukung pembelajaran di rumah dan komite sekolah dalam mengawasi implementasi program literasi numerasi memberikan dukungan tambahan yang berarti.”

Guru yang terlibat secara aktif dalam program literasi numerasi dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas dan relevan. Partisipasi mereka dalam pelatihan, pengembangan kurikulum, dan penerapan metode pengajaran inovatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerasi. Dengan demikian, peningkatan keterampilan guru secara langsung terkait dengan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Irmayana, bahwa “Partisipasi guru memiliki dampak besar pada peningkatan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerasi. Keterlibatan dalam pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan pribadi, tetapi juga memungkinkan adopsi metode pengajaran inovatif yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Melalui pengembangan kurikulum yang responsif, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi numerasi.”

Peran orang tua juga sangat penting dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Dengan terlibat dalam kegiatan pendidikan anak-anak di rumah, seperti membaca bersama atau memberikan dukungan pada tugas-tugas matematika, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran numerasi. Melalui partisipasi orang tua, siswa dapat merasakan dukungan yang konsisten dalam pengembangan keterampilan numerasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Peran orang tua sangat vital dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Partisipasi orang tua bukan hanya sekadar membantu dengan tugas-tugas rumah, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang konsisten, membuat siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan numerasi mereka.”

Komite sekolah, sebagai *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan sekolah, dapat mendukung peningkatan literasi numerasi siswa dengan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program-program pembelajaran. Mereka juga dapat memberikan arahan strategis dan pemantauan terhadap efektivitas program-program literasi numerasi yang telah diimplementasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Komite sekolah tidak hanya terlibat dalam pengelolaan sekolah secara umum, tetapi juga aktif dalam menyokong program-program pembelajaran, khususnya literasi numerasi. Alokasi sumber daya yang memadai menjadi prioritas, sehingga program-program tersebut dapat diimplementasikan secara efektif. Selain itu, komite sekolah memberikan arahan strategis dan melakukan pemantauan terhadap efektivitas program literasi numerasi yang telah diterapkan.”

Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat setempat juga berperan penting. Dukungan masyarakat dapat tercermin dalam partisipasi dalam kegiatan-kegiatan literasi numerasi, mendukung program-program sekolah, dan memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa. Masyarakat yang mendukung secara aktif dapat menjadi motivator tambahan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairadi Mudabbir Rambe, bahwa “Dukungan masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti mengikuti kegiatan literasi numerasi atau memberikan dukungan konkrit terhadap program-program sekolah. Masyarakat yang mendukung secara aktif tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator tambahan bagi siswa.”

Sebaliknya, kurangnya partisipasi *stakeholder* dapat menjadi hambatan bagi peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Keterlibatan yang minim dari orang tua, kurangnya dukungan dari komite sekolah, atau ketidakpedulian masyarakat dapat membatasi efektivitas program-program literasi numerasi yang telah dirancang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mega Kurniati, bahwa “Kurangnya dukungan dari komite sekolah, yang seharusnya berperan penting dalam mengelola sumber daya untuk program-program literasi numerasi, dapat menghambat implementasi program dengan efektif. Ketidakpedulian masyarakat juga dianggap sebagai faktor penghambat, karena dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi numerasi.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara partisipasi *stakeholder* dan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, adalah saling terkait dan saling mendukung. Upaya bersama dari semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam mendukung pembelajaran numerasi di sekolah akan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan matematika siswa.

Tabel 4.3

Koding Wawancara Hubungan antara Partisipasi *Stakeholder* dan Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Koding	Keterangan
1. Kurikulum. 2. Metode Pengajaran. 3. Peran Orang Tua. 4. Peran Komite Sekolah.	Partisipasi aktif dari berbagai <i>stakeholder</i> memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dengan melibatkan guru sebagai pemimpin utama dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan metode pengajaran inovatif, ini membuka peluang untuk penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan siswa. Selain itu, peran orang tua sebagai pendukung pembelajaran di rumah dan komite sekolah dalam mengawasi implementasi program literasi numerasi memberikan dukungan tambahan yang berarti.

<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Guru. 2. Pengajaran Inovatif. 3. Pengembangan Kurikulum. 	<p>Partisipasi guru memiliki dampak besar pada peningkatan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerasi. Keterlibatan dalam pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan pribadi, tetapi juga memungkinkan adopsi metode pengajaran inovatif yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Melalui pengembangan kurikulum yang responsif, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi numerasi.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Emosional 2. Motivasi Siswa 	<p>Peran orang tua sangat vital dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Partisipasi orang tua bukan hanya sekadar membantu dengan tugas-tugas rumah, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang konsisten, membuat siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan numerasi mereka.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi Sumber Daya 2. Pemantauan Program 	<p>Komite sekolah tidak hanya terlibat dalam pengelolaan sekolah secara umum, tetapi juga aktif dalam menyokong program-program pembelajaran, khususnya literasi numerasi. Alokasi sumber daya yang memadai menjadi prioritas, sehingga program-program tersebut dapat diimplementasikan secara efektif. Selain itu, komite sekolah memberikan arahan strategis dan melakukan pemantauan terhadap efektivitas program literasi numerasi yang telah diterapkan.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Masyarakat. 2. Partisipasi Aktif. 3. Motivator Tambahan. 	<p>Dukungan masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti mengikuti kegiatan literasi numerasi atau memberikan dukungan konkrit terhadap program-program sekolah.</p>

	Masyarakat yang mendukung secara aktif tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator tambahan bagi siswa.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Dukungan. 2. Ketidakpedulian Masyarakat. 3. Hambatan Implementasi. 	Kurangnya dukungan dari komite sekolah, yang seharusnya berperan penting dalam mengelola sumber daya untuk program-program literasi numerasi, dapat menghambat implementasi program dengan efektif. Ketidakpedulian masyarakat juga dianggap sebagai faktor penghambat, karena dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi numerasi.

4.4. Motivasi Partisipasi *Stakeholder* dalam Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Motivasi partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, dapat dipahami melalui sejumlah faktor yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam upaya ini. Pertama-tama, guru cenderung termotivasi oleh keinginan untuk melihat kemajuan akademis siswa. Partisipasi mereka dalam program literasi numerasi adalah refleksi dari komitmen mereka terhadap peran pendidikan dalam membentuk masa depan siswa. Keberhasilan siswa dalam literasi numerasi menciptakan rasa prestasi bagi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, “Faktor motivasi yang muncul dalam partisipasi *stakeholder*, adalah rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, dukungan dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi pendorong utama. Adanya

komunikasi yang baik antara *stakeholder* tersebut memperkuat semangat untuk bersama-sama meningkatkan literasi numerasi di lingkungan sekolah. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan menciptakan atmosfer kerjasama yang positif di antara semua pihak terkait, mendorong mereka untuk berkontribusi secara berkelanjutan dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan.”

Komite sekolah memiliki motivasi yang muncul dari tanggung jawab mereka terhadap pengelolaan sekolah. Partisipasi mereka dalam pengembangan literasi numerasi adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kesadaran akan dampak positif yang dapat mereka hasilkan melalui dukungan dan bimbingan mereka mendorong komite sekolah untuk terlibat secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Komitmen dan keterlibatan anggota komite sekolah sangat dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan dampak positif yang dapat dihasilkan melalui dukungan dan bimbingan mereka dalam pengembangan literasi numerasi. Anggota komite sekolah merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan sekolah dan meyakini bahwa partisipasi aktif mereka dalam upaya meningkatkan literasi numerasi akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.”

Dalam keseluruhan, motivasi partisipasi *stakeholder* berasal dari hasrat untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan dan kesuksesan siswa. Dukungan mereka dalam literasi numerasi tidak hanya merupakan tanggung jawab, tetapi juga investasi dalam menciptakan generasi yang terampil dan siap menghadapi perubahan masa depan.

Tabel 4.4
Koding Wawancara Motivasi Partisipasi *Stakeholder* dalam Pengembangan Literasi Numerasi

Koding	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa Tanggung Jawab Sosial. 2. Dukungan dan Kolaborasi. 3. Komunikasi yang Baik. 	<p>Faktor motivasi yang muncul dalam partisipasi <i>stakeholder</i>, adalah rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, dukungan dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi pendorong utama. Adanya komunikasi yang baik antara <i>stakeholder</i> tersebut memperkuat semangat untuk bersama-sama meningkatkan literasi numerasi di lingkungan sekolah. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan menciptakan atmosfer kerjasama yang positif di antara semua pihak terkait, mendorong mereka untuk berkontribusi secara berkelanjutan dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen dan Keterlibatan. 2. Dukungan dan Bimbingan. 3. Tanggung Jawab Sekolah. 	<p>Komitmen dan keterlibatan anggota komite sekolah sangat dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan dampak positif yang dapat dihasilkan melalui dukungan dan bimbingan mereka dalam pengembangan literasi numerasi. Anggota komite sekolah merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan sekolah dan meyakini bahwa partisipasi aktif mereka dalam upaya meningkatkan literasi numerasi akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.</p>

4.5. Hambatan Partisipasi *Stakeholder* dalam Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Meskipun partisipasi *stakeholder* memiliki peran yang penting dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, beberapa hambatan mungkin muncul yang dapat menghambat kontribusi mereka. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman atau kesadaran terkait urgensi literasi numerasi. Beberapa *stakeholder* tidak sepenuhnya menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan oleh peningkatan keterampilan matematika pada perkembangan anak-anak dan persiapan mereka menghadapi masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Kurangnya pemahaman atau kesadaran mengenai urgensi literasi numerasi menjadi salah satu hambatan utama dalam partisipasi *stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan. Beberapa *stakeholder* mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan dari peningkatan keterampilan matematika pada perkembangan anak-anak dan persiapan mereka menghadapi masa depan.”

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, keuangan, atau sarana fisik. Kurangnya dukungan atau alokasi anggaran yang memadai dapat membuat pelaksanaan program literasi numerasi menjadi sulit dilaksanakan. Guru yang mengalami beban kerja yang tinggi atau kurangnya pelatihan juga dapat mengalami hambatan dalam memberikan kontribusi maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, bahwa “Keterbatasan sumber daya, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan sarana fisik, menjadi faktor hambatan lain dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan. Kurangnya dukungan atau alokasi anggaran yang memadai dapat menghambat pelaksanaan program literasi numerasi di sekolah. Selain itu, beban kerja tinggi dan kurangnya pelatihan bagi guru menjadi kendala dalam memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan keterampilan matematika siswa.”

Faktor lainnya yang menjadi hambatan adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara *stakeholder*. Ketidapahaman atau kurangnya transparansi dalam menyampaikan informasi mengenai program-program literasi numerasi dapat menyulitkan terciptanya sinergi dan kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainul Muttaqin, bahwa “Kurangnya komunikasi yang efektif antara *stakeholder* merupakan faktor hambatan signifikan dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan. Ketidapahaman atau kurangnya transparansi dalam menyampaikan informasi mengenai program-program literasi numerasi menghambat terbentuknya sinergi dan kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat.”

Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan, dan memperbaiki komunikasi antar *stakeholder*. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan, serta mendengarkan masukan dan kekhawatiran mereka, dapat membantu mengatasi hambatan dan membangun dukungan yang kuat untuk pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun.

Tabel 4.5
Koding Wawancara Hambatan Partisipasi *Stakeholder* dalam
Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan
Kabupaten Simalungun

Koding	Keterangan
1. Kurangnya Pemahaman. 2. Kesadaran tentang Urgensi. 3. Partisipasi <i>Stakeholder</i> .	Kurangnya pemahaman atau kesadaran mengenai urgensi literasi numerasi menjadi salah satu hambatan utama dalam partisipasi <i>stakeholder</i> di SD Muhammadiyah Serbelawan. Beberapa <i>stakeholder</i> mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan dari peningkatan keterampilan matematika pada perkembangan anak-anak dan persiapan mereka menghadapi masa depan.
1. Keterbatasan Sumber Daya. 2. Kurangnya Dukungan atau Alokasi Anggaran. 3. Beban Kerja Tinggi dan Kurangnya Pelatihan.	Keterbatasan sumber daya, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan sarana fisik, menjadi faktor hambatan lain dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan. Kurangnya dukungan atau alokasi anggaran yang memadai dapat menghambat pelaksanaan program literasi numerasi di sekolah. Selain itu, beban kerja tinggi dan kurangnya pelatihan bagi guru menjadi kendala dalam memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan keterampilan matematika siswa.
1. Kurangnya Komunikasi. 2. Ketidapkahaman atau Kurangnya Transparansi. 3. Sinergi dan Kolaborasi.	Kurangnya komunikasi yang efektif antara <i>stakeholder</i> merupakan faktor hambatan signifikan dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan. Ketidapkahaman atau kurangnya transparansi dalam menyampaikan informasi mengenai program-program literasi numerasi menghambat terbentuknya sinergi

	dan kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat.
--	---

4.6. Strategi Partisipasi *Stakeholder* dalam Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Untuk meningkatkan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, menerapkan strategi yang efektif. Pertama, dilakukannya kampanye penyuluhan dan peningkatan kesadaran. Ini melibatkan penyampaian informasi yang jelas dan komprehensif kepada guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat tentang pentingnya literasi numerasi dalam perkembangan siswa. Kampanye ini melibatkan seminar, lokakarya, atau pertemuan komunitas untuk membahas manfaat dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari partisipasi aktif dalam program literasi numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, “Langkah dalam meningkatkan partisipasi *stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan mencakup pengembangan program literasi numerasi yang menarik dan relevan. Hal ini dapat melibatkan desain kurikulum yang interaktif dan menyenangkan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran numerasi, serta pelibatan siswa dalam kegiatan praktis yang mendorong penggunaan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan efektif dalam literasi numerasi akan menjadi kunci.”

Strategi kedua melibatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Pendidikan kontinu terkait metode pengajaran terbaru, teknologi

pendidikan, dan strategi untuk meningkatkan literasi numerasi dapat memotivasi guru untuk terlibat lebih aktif. Pelatihan ini juga membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan pembelajaran matematika yang menarik dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nova Sari Dewi, “Langkah dalam implementasi strategi ini melibatkan penyelenggaraan workshop dan pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan guru di SD Muhammadiyah Serbelawan. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran numerasi, termotivasi untuk mengaplikasikan pendekatan inovatif dalam kelas, dan lebih memahami pentingnya literasi numerasi dalam perkembangan siswa. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk mentoring atau sesi kolaborasi antar-guru juga dapat menjadi bagian dari strategi ini, memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang dapat memperkaya praktik pengajaran mereka.”

Keterlibatan orang tua ditingkatkan melalui strategi ketiga, yaitu pembentukan kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah. Program seperti sesi orang tua-guru, bimbingan orang tua, dan kegiatan literasi numerasi bersama dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Komunikasi terbuka dan transparan antara guru dan orang tua juga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan harapan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, “Implementasi ini dilakukan dengan menggali masukan dan ide dari orang tua melalui pertemuan rutin atau forum partisipatif. Membangun kesadaran orang tua tentang peran mereka dalam

mendukung literasi numerasi anak-anak mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam perencanaan kegiatan sekolah terkait numerasi, dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan. Selain itu, pemanfaatan platform digital atau aplikasi khusus untuk berbagi informasi, progress, dan sumber daya literasi numerasi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua.”

Strategi keempat adalah melibatkan komite sekolah dengan cara memberikan peran yang jelas dan bermakna dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait literasi numerasi. Komite sekolah diberdayakan untuk mengawasi dan mendukung implementasi program-program literasi numerasi. Keterlibatan aktif mereka dalam menentukan tujuan, alokasi sumber daya, dan evaluasi program dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, “Penguatan strategi ini dilakukan dengan memastikan adanya komunikasi yang efektif antara komite sekolah, guru, dan orang tua. Membuka forum diskusi atau pertemuan reguler antara anggota komite sekolah dengan *stakeholders* lainnya dapat menjadi langkah penting untuk memastikan pemahaman bersama dan koordinasi yang baik dalam upaya meningkatkan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan. Selain itu, memberikan pelatihan atau informasi kepada anggota komite sekolah mengenai pendidikan matematika dan strategi literasi numerasi dapat meningkatkan pemahaman mereka, sehingga mereka dapat berperan lebih efektif dalam mendukung dan mengawasi implementasi program-program literasi numerasi di sekolah.”

Terakhir, strategi kelima melibatkan masyarakat setempat melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan pendidikan. Program literasi numerasi yang melibatkan warga setempat, seperti lokakarya komunitas atau

kegiatan pemberdayaan masyarakat, menciptakan hubungan positif antara sekolah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dapat memperkuat dukungan terhadap literasi numerasi dan menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaripuddin Panjaitan, “Strategi ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat setempat dalam konteks literasi numerasi. Menyelenggarakan pertemuan atau dialog terbuka dengan masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk mendapatkan masukan mereka. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat atau anggota komunitas yang memiliki pengaruh dalam mendukung literasi numerasi juga dapat menjadi langkah strategis.”

Dengan menerapkan strategi ini, SD Muhammadiyah Serbelawan dapat membangun partisipasi *stakeholder* yang kuat dan berkelanjutan dalam upaya pengembangan literasi numerasi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memastikan kesuksesan siswa dalam menguasai keterampilan matematika.

Tabel 4.6
Koding Wawancara Strategi Partisipasi *Stakeholder* dalam Pengembangan Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan Kabupaten Simalungun

Koding	Keterangan
1. Program Literasi Numerasi. 2. Desain Kurikulum Interaktif. 3. Pelatihan Metode Pengajaran.	Langkah dalam meningkatkan partisipasi <i>stakeholder</i> di SD Muhammadiyah Serbelawan mencakup pengembangan program literasi numerasi yang menarik dan relevan. Hal ini dapat melibatkan desain kurikulum yang interaktif dan menyenangkan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran

	<p>numerasi, serta pelibatan siswa dalam kegiatan praktis yang mendorong penggunaan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan efektif dalam literasi numerasi akan menjadi kunci.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Workshop dan Pelatihan Khusus. 2. Dukungan Berkelanjutan. 3. Mentoring dan Kolaborasi. 	<p>Langkah dalam implementasi strategi ini melibatkan penyelenggaraan workshop dan pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan guru di SD Muhammadiyah Serbelawan. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran numerasi, termotivasi untuk mengaplikasikan pendekatan inovatif dalam kelas, dan lebih memahami pentingnya literasi numerasi dalam perkembangan siswa. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk mentoring atau sesi kolaborasi antar-guru juga dapat menjadi bagian dari strategi ini, memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang dapat memperkaya praktik pengajaran mereka.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi Orang Tua. 2. Kesadaran Peran Orang Tua. 3. Komunikasi Digital. 	<p>Implementasi ini dilakukan dengan menggali masukan dan ide dari orang tua melalui pertemuan rutin atau forum partisipatif. Membangun kesadaran orang tua tentang peran mereka dalam mendukung literasi numerasi anak-anak mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam perencanaan kegiatan sekolah terkait numerasi, dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan. Selain itu, pemanfaatan platform digital atau</p>

	aplikasi khusus untuk berbagi informasi, progress, dan sumber daya literasi numerasi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi Efektif. 2. Pertemuan Regular. 3. Pelatihan Anggota Komite. 	<p>Penguatan strategi ini dilakukan dengan memastikan adanya komunikasi yang efektif antara komite sekolah, guru, dan orang tua. Membuka forum diskusi atau pertemuan reguler antara anggota komite sekolah dengan <i>stakeholders</i> lainnya dapat menjadi langkah penting untuk memastikan pemahaman bersama dan koordinasi yang baik dalam upaya meningkatkan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan. Selain itu, memberikan pelatihan atau informasi kepada anggota komite sekolah mengenai pendidikan matematika dan strategi literasi numerasi dapat meningkatkan pemahaman mereka, sehingga mereka dapat berperan lebih efektif dalam mendukung dan mengawasi implementasi program-program literasi numerasi di sekolah.</p>

4.7. Pembahasan

Pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, memerlukan partisipasi aktif dari berbagai *stakeholder*, termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat setempat. *Stakeholder* ini memiliki peran krusial dalam merancang dan melaksanakan program-program literasi numerasi yang efektif sebagaimana pendapat Epstein (2010).

Guru menjadi pemimpin utama dalam menyusun kurikulum, mengembangkan metode pengajaran inovatif, dan memberikan pelatihan kepada sesama guru. Partisipasi orang tua melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran anak-anak di rumah, seperti membaca bersama dan memberikan dukungan positif. Komite sekolah dapat berperan dalam mendukung dan mengawasi implementasi program literasi numerasi sebagaimana pendapat Johnson & Johnson (1999).

Ini sejalan dengan Dongoran et al. (2023), dalam pengembangan pendidikan, manajemen kepala sekolah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja pengajaran guru. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada pembelajaran. Dengan mengimplementasikan strategi manajemen yang efektif, kepala sekolah dapat memberikan arahan, dukungan, dan insentif yang diperlukan bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Partisipasi *stakeholder* tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah, tetapi juga mencakup dukungan dari masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti lokakarya literasi numerasi, seminar pendidikan, atau program mentoring bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya literasi numerasi dan mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas (Jeynes, 2007).

Dalam menjalankan program literasi numerasi, penting bagi sekolah untuk terbuka terhadap umpan balik dari *stakeholder*. Melibatkan mereka

dalam proses pengambilan keputusan melalui forum reguler seperti pertemuan orang tua-guru, rapat komite sekolah, atau pertemuan dengan warga masyarakat dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap peningkatan literasi numerasi.

Hubungan antara partisipasi *stakeholder* dan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SD Muhammadiyah Serbelawan sangat signifikan. Partisipasi aktif dari guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan kemampuan literasi numerasi siswa. Guru yang terlibat secara aktif dalam program literasi numerasi dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas dan relevan, sementara partisipasi orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran numerasi di rumah.

Motivasi partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan didorong oleh hasrat untuk melihat kemajuan akademis siswa dan komitmen terhadap peran pendidikan dalam membentuk masa depan mereka. Dukungan mereka dalam literasi numerasi bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga investasi dalam menciptakan generasi yang terampil.

Meskipun partisipasi *stakeholder* memiliki peran yang penting, beberapa hambatan dapat muncul, seperti kurangnya pemahaman atau kesadaran terkait urgensi literasi numerasi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya komunikasi efektif antar *stakeholder*. Untuk mengatasi hambatan

ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan, dan memperbaiki komunikasi.

Strategi partisipasi *stakeholder* melibatkan kampanye penyuluhan dan peningkatan kesadaran, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, pembentukan kemitraan kuat antara sekolah dan rumah, memberikan peran yang jelas kepada komite sekolah, dan melibatkan masyarakat setempat melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan pendidikan. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan SD Muhammadiyah Serbelawan dapat membangun partisipasi *stakeholder* yang kuat dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi numerasi siswa sebagaimana pandangan.

Menurut (Prasetia & Adlan, 2022), peningkatan literasi menjadi kunci utama dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap informasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi di semua tingkatan pendidikan menjadi sangat penting, baik melalui perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, maupun pemberdayaan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Partisipasi aktif *stakeholder*, termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, memainkan peran krusial dalam pengembangan literasi numerasi. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran holistik dengan guru sebagai pemimpin utama. Dukungan positif orang tua, partisipasi komite sekolah, dan umpan balik terbuka dari sekolah membentuk rasa kepemilikan bersama. Hasilnya, setiap siswa memiliki keterampilan numerasi yang kuat untuk menghadapi masa depan.
- 5.1.2 Partisipasi aktif *stakeholder*, seperti guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, memiliki dampak signifikan pada peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Melibatkan guru sebagai pemimpin kurikulum, peran orang tua di rumah, dukungan komite sekolah, dan partisipasi masyarakat, menciptakan lingkungan pembelajaran holistik. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap numerasi, tetapi juga memberikan motivasi tambahan. Sebaliknya, kurangnya partisipasi

stakeholder dapat menjadi hambatan bagi peningkatan literasi numerasi siswa. Kerjasama aktif antara semua pihak menjadi kunci dalam mencapai peningkatan kualitas pendidikan matematika di SD Muhammadiyah Serbelawan.

- 5.1.3 Partisipasi aktif *stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, didorong oleh motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan dan kesuksesan siswa. Guru termotivasi melihat kemajuan siswa, komite sekolah terlibat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan dukungan serta kolaborasi antar *stakeholder* menciptakan atmosfer kerjasama yang positif. Motivasi ini merupakan investasi dalam menciptakan generasi yang terampil dan siap menghadapi perubahan masa depan.
- 5.1.4 Partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, dihadapkan pada beberapa hambatan. Kurangnya pemahaman urgensi literasi numerasi, keterbatasan sumber daya, beban kerja guru yang tinggi, dan kurangnya komunikasi efektif antar *stakeholder* menjadi tantangan utama. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan, dan memperbaiki komunikasi agar tercipta dukungan yang kuat untuk pengembangan literasi numerasi di sekolah tersebut.
- 5.1.5 Untuk meningkatkan partisipasi *stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan, strategi yang efektif mencakup kampanye kesadaran,

pelatihan guru, pembentukan kemitraan sekolah-rumah, pemberdayaan komite sekolah, dan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan literasi numerasi. Dengan strategi ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan keterampilan matematika siswa, dan memperkuat dukungan dari semua pihak.

5.2. Implikasi

Implikasi hasil penelitian terhadap partisipasi *stakeholder* sekolah dalam pengembangan literasi numerasi di seluruh sekolah adalah esensial untuk merancang strategi pendidikan yang holistik. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi aktif *stakeholder*, termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan numerasi siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan partisipasi *stakeholder* guna meningkatkan kualitas pendidikan matematika di seluruh tingkat.

Pentingnya peran guru sebagai pemimpin kurikulum menekankan perlunya memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dalam mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini dapat mencakup penyediaan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kepentingan literasi numerasi dan metode pengajaran yang efektif.

Selain itu, kesadaran orang tua terhadap urgensi literasi numerasi perlu ditingkatkan. Sekolah dapat merancang kampanye kesadaran yang melibatkan orang tua, memberikan informasi tentang dampak positif partisipasi mereka terhadap perkembangan keterampilan numerasi anak-anak. Dukungan komite sekolah juga memegang peran penting, dan pembentukan kemitraan sekolah-rumah dapat memperkuat kolaborasi antara semua pihak terkait.

Namun, untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman urgensi literasi numerasi dan keterbatasan sumber daya, diperlukan upaya bersama. Sumber daya harus dialokasikan dengan bijak untuk pelatihan guru, pengadaan materi ajar yang memadai, dan perbaikan infrastruktur pembelajaran. Peningkatan komunikasi efektif antar *stakeholder* juga menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut.

Untuk mencapai kesuksesan, sekolah dapat merancang strategi inovatif, seperti pembentukan kelompok kerja bersama antar *stakeholder*, yang memungkinkan pertukaran ide dan solusi. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan literasi numerasi dapat membuka pintu untuk sumber daya tambahan dan mendukung penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kemajuan signifikan dalam literasi numerasi, diperlukan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Oleh karena itu, strategi yang menggabungkan aspek pelatihan, kesadaran, dan kemitraan diharapkan dapat membuka jalan untuk peningkatan partisipasi *stakeholder* sekolah dalam

pengembangan literasi numerasi, bukan hanya di SD Muhammadiyah Serbelawan, tetapi juga di seluruh sekolah.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi *Stakeholder* di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, peneliti merekomendasikan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan literasi numerasi. Pertama-tama, guru dapat melibatkan diri dalam pelatihan yang fokus pada metode pengajaran matematika yang inovatif dan strategi untuk meningkatkan literasi numerasi siswa. Keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan melalui penyelenggaraan sesi informasi dan workshop yang membahas peran mereka dalam mendukung pembelajaran numerasi di rumah. Komite sekolah perlu memperkuat peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung program literasi numerasi, termasuk pengawasan implementasi kurikulum dan alokasi sumber daya yang memadai. Selain itu, masyarakat dapat diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi numerasi, seperti seminar atau pelatihan bersama, guna menciptakan dukungan yang lebih luas. Kolaborasi aktif antar *stakeholder* diharapkan dapat menciptakan sinergi positif yang mendukung pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan

2. Bagi civitas academica di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun, peneliti menyarankan adanya upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran akan urgensi literasi numerasi. Semua pihak, termasuk guru, staf administratif, dan tenaga pendidik lainnya, dapat aktif terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, seperti workshop, seminar, dan pelatihan rutin. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa literasi numerasi bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh civitas academica. Guru dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Staf administratif dapat memberikan dukungan logistik dan administratif yang diperlukan untuk keberhasilan program literasi numerasi. Selain itu, mahasiswa dan siswa juga dapat didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi numerasi, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Dengan demikian, terbentuklah komunitas pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi numerasi secara holistik di SD Muhammadiyah Serbelawan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti yang mengambil langkah setelahnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan fokus pada aspek-aspek tertentu yang belum tergarap secara mendalam. Peneliti dapat melakukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak konkret dari program literasi numerasi yang telah diimplementasikan, serta menganalisis perubahan perilaku dan pencapaian akademis siswa sebagai hasil dari partisipasi aktif *stakeholder*. Selain itu, peneliti dapat

memperdalam pemahaman tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program literasi numerasi, termasuk faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang mungkin mempengaruhi partisipasi *stakeholder*. Saran juga dapat diberikan untuk merancang strategi lebih lanjut guna meningkatkan partisipasi *stakeholder* yang lebih efektif. Dengan penelitian yang lebih terperinci, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan dan dapat menjadi pedoman bagi pengembangan literasi numerasi di sekolah-sekolah lain.

4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang berharga mengenai peran krusial *stakeholder* dalam pengembangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah Serbelawan, Kabupaten Simalungun. Untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan matematika, pembaca diundang untuk lebih memahami bahwa literasi numerasi bukan hanya tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Pentingnya kolaborasi dan partisipasi semua pihak diakui sebagai faktor utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran holistik yang mendukung perkembangan keterampilan numerasi siswa. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat mendukung dan terlibat secara aktif dalam inisiatif literasi numerasi di komunitas pendidikan mereka masing-masing. Kesadaran dan partisipasi mereka dapat memberikan kontribusi positif

terhadap perubahan yang signifikan dalam pendidikan matematika dan membantu menciptakan generasi yang handal dalam menghadapi tuntutan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaza'iri, A. B. (2003). *Aysar al-Tafasir li Kallam al-'Ali al-Kabir*. Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm.
- Arnstein, S. R. (1969). LEADING & LISTENING. *Journal of the American Institute of Planners*.
- Aulia, G. (2016). Stakeholder participation in the implementation of the Adiwiyata program at SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 4(3).
- Bryk, A. S., Gomez, L. M., Grunow, A., & LeMahieu, P. (2016). Learning to Improve: How America's Schools Can Get Better at Getting Better...: Discovery Service for University of San Diego. In *Science Education*.
- Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. In *Whose reality counts? Putting the first last*.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3). <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Dongoran, F. R., Naddya, A., Nuraini, Aisah, N., Susanti, & Ridho, A. M. (2023). Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Epstein, J. L. (2010). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 92(3). <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>
- Fullan, M. (2001). The New Meaning of Educational Change. In *The New Meaning of Educational Change*. <https://doi.org/10.4324/9780203986561>
- Goodlad, J. I. (1984). A place called school : prospects for the future. In *A Study of schooling in the United States*.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Harlen, W., & Deakin Crick, R. (2002). A systematic review of the impact of summative assessment and tests on students ' motivation for learning (EPPI-Centre Review, version 1.1*). *Research Evidence in Education Library*, 1.
- Hattie, J. (2008). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. In *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hazimah, G. F., & Sutisna, M. R. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pemahaman Numerasi Siswa Kelas 5 SDN 192 Ciburuy. *EL-Muhbib: Urnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Heckman, J. J. (2011). The economics of inequality: The value of early childhood education. *American Educator*.
- Henderson, A. T., & Berla. (1994). A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement. Annual Synthesis 2002. *National Center for Family and Community Connections with Schools*.

- Hudodo, S., Ansar, & Naway, F. A. (2022). PARTISIPASI STAKEHOLDER PENDIDIKAN DALAM PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN POHUWAT. *Normalita*, 10(3).
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 42(1). <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory into Practice*, 38(2). <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- KEMENDIKBUD. (2019). *Angka Buta Huruf Nasional*. <https://paudikdasmen.kemdikbud.go.id/media-video/kemdikbud-angka-butu-aksara-nasional-1-78-papua-masih-21-9>
- Kementerian Agama, R. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentafsihan Mushaf Al-Quran.
- Kholis, N., Zamroni, Z., & Sumarno, S. (2014). Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi Stakeholders. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 130–142. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2639>
- Maharani, O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1).
- Mahoney, J. L., & Cairns, R. B. (1997). Do extracurricular activities protect against early school dropout? *Developmental Psychology*, 33(2). <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.2.241>
- Maraghi, M. M. (1910). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Martin, A., & Marsh, J. (2008). *Bridging Literacies with Videogames*. Continuum.
- Mas, S. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, VIII(2), 241894.
- Miles, B. Mathew. H. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muhadi, I., Giyoto, G., & Untari, L. (2021). Tata Kelola Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 256. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2209>
- Narayan, D. (1995). The contribution of people's participation: evidence from 121 rural water supply projects. *The Contribution of People's Participation: Evidence from 121 Rural Water Supply Projects*.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Pusat Bahasa.
- NCTM. (2014). Principles to actions: ensuring mathematical success for all. In *NCTM*.
- Nelson, N., & Wright, S. (1995). Power and Participatory Development: Theory and Practice. *Undefined*.
- OECD. (2018). The future of education and skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*.
- OECD. (2020). PISA 2018 Results: Are Students Smart about Money? In *OECD Publishing: Vol. IV*.

- Prasetia, I., & Adlan, M. (2022). Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Rifa'i, A., & Suharto, E. (2018). Public participation in infrastructure development: The case of Indonesia. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 25(2).
- Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- Safi, O. (2010). *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters*. HarperOne.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Steen, L. A. (2001). *Mathematics and Democracy: The Case for Quantitative Literacy*. Woodrow Wilson.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. In *A guide for ensuring inclusion and equity in education*.
- WEF. (2016). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4. In *Incheon Declaration : Towards inclusive and equitable quality education and lifelong learning for all*.
- WEF. (2022). Reskilling Revolution: Preparing 1 billion people for tomorrow's economy. *World Economic Forum*.
- World Commission on Environment and Development. (1987). Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future (The Brundtland Report). *Medicine, Conflict and Survival*, 4. <https://doi.org/10.1080/07488008808408783>

LAMPIRAN





